SERI BACAAN SASTRA ANAK

Sandra Safitri Hanan



Pangeran RANDASITAGI dan Putri WAIRIWONDU

98 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu

Diceritakan kembali oleh
Sandra Safitri Hanan



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 G
HAN
P
No. Induk : 196
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu

oleh

Sandra Safitri Hanan

Pemeriksa Bahasa: Slamet Riyadi Ali

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Achmad Zaki

Diterbitkan oleh

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

ISBN 979-685-530-5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Wolio, Sulawesi Selatan. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan. Salah satu upaya pelestarian sastra daerah adalah menerbitkan sastra daerah dalam bentuk bacaan anak.

Cerita anak *Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu* ini adalah hasil gubahan dari sastra lisan Wolio dengan judul asli **"Wairiwondu Te Randasitagi"**. Sastra lisan Wolio merupakan salah satu sastra lisan yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Pulau Buton.

Cerita anak *Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu* ini merupakan cerita berbentuk dongeng yang di dalamnya berisi ajaran untuk mematuhi nasihat orang tua. Selain itu, cerita ini juga memberikan kesan bahwa ketabahan hati seseorang dalam menghadapi cobaan hidup akan membuahkan kebahagiaan.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi anak-anak Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

1. Mimpi Randasitagi 1
2. Pertemuan Awal Randasitagi dan Wairiwondu 7
3. Perjalanan Randasitagi dan Wairiwondu 19
4. Kembalinya Randasitagi di Tanah Buton 24
5. Nasib Wairiwondu 29
6. Randakasia dan Randaka 33
7. Kesaktian Randaka 45
8. Pertarungan di Istana 55
9. Pertemuan Kembali Randasitagi dan Wairiwondu 62
10. Kebahagiaan Keluarga Istana 66

1. MIMPI RANDASITAGI

Alkisah, di Tanah Buton terdapat sebuah kerajaan. Keadaan alamnya meliputi daratan yang luas dan memiliki beberapa pulau kecil. Negeri itu kaya dengan sumber daya alam. Penduduk Tanah Buton dapat memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka hidup dengan bercocok tanam karena tanahnya sangat subur. Selain itu, ada pula yang hidup sebagai nelayan. Kehidupan negeri itu semakin rukun dan makmur sejak dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Randayan. Raja Randayan memerintah dengan arif dan bijaksana sehingga sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya.

Raja Randayan hidup didampingi seorang permaisuri dan seorang putra yang bernama Randasitagi. Raja dan permaisuri sangat menyayangi Randasitagi, putra semata wayangnya itu. Walau demikian, Randasitagi tidak bersikap manja. Malah, sebagai putra mahkota, ia rajin belajar menuntut ilmu. Ilmu itu kelak sebagai bekal jika telah menggantikan ayahnya duduk di kursi kerajaan. Dalam kesehariannya, Randasitagi hidup di lingkungan kerajaan dengan sangat bahagia. Tidak jarang pula, ia mengikuti ayahnya berkunjung ke berbagai penjuru negeri. Sebagai seorang putra mahkota yang berwajah tampan, ia menjadi dambaan hati seluruh gadis di Tanah Buton. Namun, hingga memasuki usia akhir remaja, tak satu pun, gadis yang berhasil memikat hati sang putra mahkota.

Pada suatu malam, Randasitagi bermimpi berlayar seorang diri di lautan es. Dalam pelayarannya itu, ia bertemu dengan seorang putri yang cantik. Putri itu bernama Wairiwondu. Namun, belum

sempat berkenalan lebih lanjut, Randasitagi tiba-tiba terjaga dari tidurnya. Hal ini membuatnya menjadi gelisah.

"Apa arti mimpiku itu ya?" gumamnya dalam hati.

"Sayang mimpi itu terputus. Gadis itu begitu cantik. Siapakah dia? Apakah dia ada dalam alam nyata? Dapatkah aku bertemu dengannya lagi?" Batin Randasitagi tak henti-hentinya bertanya. Randasitagi berusaha kembali memejamkan matanya. Namun, ia tak dapat tertidur kembali karena yang ada dalam pikirannya hanyalah mimpinya tadi.

Ketika fajar telah tampak, ia bergegas membersihkan diri, lalu menghadap Raja Randayan. Ia tak sabar ingin menceritakan mimpinya kepada ayah dan bundanya.

"Hormat ananda pada Ayahanda dan Ibunda." Randasitagi memberi hormat kepada orang tuanya.

"Ada apa gerangan Ananda datang menghadap pagi-pagi begini?" tanya Raja Randayan.

"Ada sesuatu yang mengganggu pikiran ananda," jawab Randasitagi.

"Apa itu Ananda? Ceritakan saja pada kami!" kata Permaisuri .

"Begini ,.....Ayahanda.....Ibunda, semalam ananda bermimpi." Randasitagi berhenti sejenak dan disela ayahandanya.

"Oh! Mimpi yang membuatmu resah?" tanya Raja Randayan.

Randasitagi kemudian menjelaskan, mimpi yang dialaminya.

"Iya, Ayahanda. Dalam mimpi, ananda bertemu dengan seorang putri yang cantik sekali. Namun, ananda tidak tahu dari mana putri itu berasal karena ananda bertemu dengannya di lautan es. Putri itu sempat memperkenalkan dirinya, Wairiwondu namanya. Belum sempat kami berbincang, ananda sudah terjaga dari tidur. Sejak terjaga itulah, ananda tak dapat tidur kembali karena terus mengingat kejadian dalam mimpi ananda. Apa Ayahanda dan Ibunda tahu arti mimpi ananda?" tanya Randasitagi.

"Ayahanda juga tak mengetahuinya Nak, tetapi kita akan cari tahu segera," jawab Raja Randayan.

"Paman Patih! Tolong sampaikan kepada seluruh ahli nujum di kerajaan ini untuk segera menghadapku!" Perintah Raja Randayan kepada Paman Patih.

"Baik Baginda , titah Baginda akan hamba laksanakan," Paman Patih menjawab dengan penuh hormat kemudian segera pergi.

"Tenanglah Ananda! Apabila, ahli nujum telah berkumpul di ruangan ini, kita akan membahas mimpimu itu." Raja Randayan mencoba menghibur.

Tak sampai sore hari, seluruh ahli nujum telah berkumpul di ruang pertemuan raja. Bersabdalah Raja Randayan, "Hai sekalian Ahli Nujum! Cobalah periksa di dalam kitab kalian! Bagaimana gerangan arti mimpi anakku? Berjalan di laut es, kemudian bertemu dengan putri yang benama Wairiwondu."

Para ahli nujum yang berjumlah lima belas orang membuka kitabnya masing-masing. Kemudian, salah seorang di antara mereka maju menghadap Raja Randayan dengan penuh hormat dan berkata, "Ampuni hamba Yang Mulia, kalau boleh, Baginda memberi kami kesempatan untuk merembukkan masalah ini."

"Baiklah, berapa lama waktu yang kalian butuhkan untuk berembuk?" tanya Raja Randayan.

"Tidak lama Baginda, sekitar satu jam," jawab para ahli nujum itu.

"Paman Patih, sediakan ruangan khusus untuk para ahli nujum. Jamulah mereka dengan makanan dan minuman yang lezat agar mereka dapat memecahkan mimpi anakku. Satu jam lagi, kita akan bertemu kembali di ruangan ini," Raja Randayan memberi perintah.

Raja Randayan kemudian mengajak permaisuri dan anaknya beristirahat.

"Sabarlah Randasitagi, pulanglah dulu ke istanamu dan beristirahatlah. Biarlah para ahli nujum itu bekerja dengan baik. Satu jam lagi, kita bertemu di tempat ini," Raja Randayan berkata sambil merangkul Randasitagi.

"Iya Ayahanda," ucap Randasitagi sambil tersenyum.



Randasitagi di hadapan Raja Randayan dan Permaisuri serta Patih. Ia sedang menceritakan mimpi yang dialaminya.

Satu jam kemudian, mereka kembali berkumpul di ruang pertemuan. Suasana begitu menegangkan, terutama bagi Raja Randayan, Permaisuri, dan Randasitagi.

"Bagaimana para ahli nujumku, apakah kalian sudah dapat memberikan penjelasan?" tanya Raja Randayan.

Kemudian, salah seorang di antara mereka memberi penjelasan kepada raja.

"Ya Baginda! Setelah kami membaca kitab masing-masing, mimpi Ananda Pangeran merupakan pertanda bahwa Ananda akan memperoleh seorang putri. Putri tersebut bernama Wairiwondu. Pertemuan mereka akan terjadi di lautan es, seperti dalam mimpi Ananda Pangeran.Tidak hanya sampai di situ saja, mimpi Pangeran yang terputus menandakan bahwa sebelum memperoleh Putri Wairiwondu, Ananda Pangeran akan mengalami rintangan besar. Namun, dalam kitab kami dijelaskan bahwa dalam waktu yang telah ditentukan oleh Yang Mahakuasa, rintangan itu dapat teratasi."

"Terima kasih para ahli nujumku, kalian telah bekerja sangat memuaskan. Untuk itu, tinggallah dahulu untuk bersantap malam dengan kami," ucap Raja Randayan sambil tersenyum puas.

"Anakku Randasitagi, untuk menenangkan hatimu, pergilah berlayar ke lautan es. Di sana, kau akan temukan mimpimu hingga menjadi kenyataan. Mungkin, hal inilah yang membuatmu belum berjodoh hingga saat ini. Siapa tahu, kamu memang berjodoh dengan Wairiwondu, putri dalam mimpimu itu," Raja Randayan memberikan penjelasan pada Randasitagi.

"Iya Ananda, bunda akan mempersiapkan bekalmu untuk pergi dan Paman Patih akan mengatur keberangkatanmu. Bunda akan merasa bahagia sekali, jika kamu betul-betul telah menemukan jodohmu. Bunda ingin sekali menimang seorang cucu. Tentu istana ini akan menjadi ramai dengan celoteh anak-anakmu," ucap permaisuri sambil memeluk anaknya.

"Paman Patih, persiapkan segala hal yang diperlukan untuk perjalanan Ananda Pangeran. Usahakan lusa, Ananda sudah dapat berangkat!" Perintah Raja Randayan.

"Baik Yang Mulia, segalanya akan hamba persiapkan," ucap Paman Patih dengan penuh hormat.

Raja Randayan kemudian menasihati Randasitagi, "Ananda Randasitagi, persiapkanlah fisik dan batinmu untuk berangkat lusa. Sekarang, mari kita menikmati santap malam bersama para Paman Ahli Nujum!"

Mereka kemudian menuju ruang makan istana yang telah dipersiapkan oleh dayang-dayang istana. Hidangan yang lezat telah menanti termasuk kue-kue dan buah-buahan. Hari itu seluruh penghuni istana menikmati makan malam yang lezat dengan rasa bahagia.

2. PERTEMUAN AWAL RANDASITAGI DAN WAIRIWONDU

Hari yang telah ditentukan, berangkatlah Randasitagi menuju lautan es. Seluruh penghuni istana sibuk mempersiapkan segala hal untuk keberangkatan Randasitagi. Sebagai bekal makanan, telah dipersiapkan ketupat berukuran besar empat puluh buah, ayam bakar dua puluh ekor, sebakul besar telur ayam, dan sebakul buah-buahan. Tak lupa pula dipersiapkan beberapa selimut di dalam peti untuk berjaga-jaga, jika nantinya berada di lautan es. Selimut-selimut itu adalah simpanan Raja Randayan hasil pelayarannya dari berbagai negeri. Prajurit istana pun telah dipersiapkan. Jumlah mereka ada empat puluh orang lengkap dengan senjata.

Perahu yang akan ditumpangi terbuat khusus dari kayu-kayu terbaik di negeri tersebut. Perahu itu tidak terlalu besar, di dalamnya terdapat sepuluh ruangan. Ada satu kamar berukuran luas yang biasa ditempati Raja Randayan, jika berlayar ke berbagai negeri. Karena seringnya digunakan berlayar, perahu itu dijamin kuat serta tahan ombak dan badai.

"Ananda Randasitagi, bunda sebetulnya berat melepasmu, tetapi demi menenangkan hatimu, pergilah Nak! Semoga engkau selalu diberkati dan dilindungi oleh Yang Mahakuasa. Jagalah dirimu baik-baik. Engkaulah putra kami semata wayang. Jika yang engkau idamkan telah kauperoleh, jangan lupa tengoklah kami di sini," ucap Permaisuri sambil memeluk Randasitagi dengan tak kuasa membendung air mata.

"Tentu Bunda, semua pesan Bunda akan selalu ananda ingat. Ananda akan kembali untuk Ibunda dan Ayahanda, terutama untuk

negeri Ananda, Tanah Buton ini," jawab Randasitagi sambil mencium tangan Permaisuri, ibundanya.

Selanjutnya, Randasitagi berpamitan dengan Raja Randayan.

"Pergilah Ananda. Engkau kebanggaan ayah. Engkau pasti bisa mengatasi semua rintangan. Berhati-hatilah dalam perjalanan. Jika, engkau menemukan sesuatu yang tidak boleh kaulanggar, patuhilah. Sesungguhnya setiap larangan itu pasti ada hikmahnya. Sebaliknya, jika dilanggar akan ada hukumannya. Jika, engkau menemukan kesulitan dalam perjalanmu, memohonlah pada Yang Kuasa. Di balik kesulitan, pasti akan ada kemudahan," nasihat Raja Randayan pada Randasitagi.

"Jangan lupa kembali Nak!" Raja Randayan melepas Randasitagi dengan senyum keikhlasan.

Permaisuri tak kuasa menahan air matanya.

"Doa bunda selalu menyertaimu," ucap Permaisuri sambil terisak.

"Paman Patih juga selalu mendoakanmu Pangeran! Semoga pelayaranmu tidak sia-sia. Jika, engkau menginginkan sesuatu dalam pelayaranmu, mintalah pada prajurit pengawal yang menyertaimu. Mereka selalu siap membantumu. Mereka adalah kawan sekaligus orang tuamu dalam pelayaran. Mintalah pendapat mereka, jika engkau dalam kebingungan. Paman yakin, tekadmu sudah bulat. Semoga kebulatan tekadmu dapat mengatasi segalanya," Paman Patih pun memberi nasihat pada Randasitagi.

"Terima kasih Paman, doakan kami agar selamat sampai tujuan. Doakan kami juga agar dapat kembali ke Tanah Buton ini. Tolong jaga baik-baik kedua orang tuaku. Aku pergi tak akan lama dan aku pasti kembali," kata Randasitagi sambil memeluk Paman Patih.

Berangkatlah Randasitagi dengan kebesaran. Ia dilepas oleh Raja Randayan, Permaisuri, pembesar negeri dan rakyat sampai di ujung jalan di tepi pantai. Layar perahu telah terkembang, berlayarlah mereka. Para pengantar pun melambai-lambaikan tangan hingga perahu Randasitagi tak terlihat lagi. Permaisuri tak henti-hentinya menangisi kepergian anak semata wayangnya itu.

"Sudahlah Adinda, jangan terlalu kau tangisi kepergian Randasitagi," hibur Raja Randayan.

"Entahlah Kanda, sebenarnya Dinda tak ingin menangis. Akan tetapi, perasaan hati ini yang membuat air mata Dinda mengalir. Entah mengapa Dinda mengkhawatirkan Randasitagi. Kalau terjadi sesuatu bagaimana? Dia kan anak kita satu-satunya," Permaisuri berkata di sela isaknya.

"Randasitagi, anak kita satu-satunya itu, bukan lagi Randasitagi kecil yang masih kita tuntun berjalan. Bukankah Dinda sendiri yang tadi mengatakan ingin segera menimang cucu? Sudahlah jangan berpikiran macam-macam. Kanda yakin, Randasitagi dapat mengatasi segalanya. Lebih baik, kita berdoa agar Randasitagi cepat kembali," Raja Randayan berusaha menenangkan Permaisuri. Sambil memeluk Permaisuri, Raja Randayan menuntunnya menuju istana.

Dalam perjalanan, Randasitagi terlihat murung. Belum begitu jauh meninggalkan pantai, ia sudah termenung. Perasaan menyesal mulai muncul dalam hatinya. Dalam batin ia berkata, "Apakah mimpiku bisa menjadi kenyataan? Bagaimana jika tidak? Aku telah meninggalkan negeriku dan kedua orang tuaku. Seharusnya, aku tidak menuruti kata hatiku. Aku telah menyusahkan banyak orang, terutama prajurit pengawal yang setia mendampingiku berlayar."

"Maaf Pangeran, adakah sesuatu yang dapat kami bantu? Kelihatannya Pangeran begitu murung," tanya salah seorang prajurit pengawal.

"Ah..... tidak! Aku hanya menyesal telah menyusahkan kalian. Gara-gara aku, kalian telah meninggalkan sanak keluarga. Bagaimana kalau perjalanan kita memakan waktu yang lama? Aku seharusnya berangkat seorang diri atau seharusnya aku tidak pergi. Saat ini, aku seharusnya membantu Baginda Raja membangun negeri kita," jawab Randasitagi.

"Maaf Pangeran, tak seharusnya Pangeran berkata demikian. Kami semua ikhlas membantu Pangeran. Penyesalan itu tiada gunanya. Besarkanlah semangat Pangeran dan teruslah berdoa. Semoga Yang Kuasa memberkati kita selamanya. Berjanjilah, jikalau

Pangeran telah berhasil menyunting Putri Wairiwondu, pujaan hati, Pangeran akan kembali ke Tanah Buton," nasihat prajurit pengawal.

"Tentu prajuritku, aku akan kembali ke Tanah Buton. Akan kubangun negeri itu menjadi negeri yang lebih makmur dan damai. Semoga Baginda diberi kesehatan memimpin negeri kita sampai aku kembali. Aku tak ingin Tanah Buton jatuh ke tangan bangsa lain. Aku yakin, para penghuni istana, prajurit, dan rakyat akan membantu Baginda menjaga Tanah Buton," ucap Randasitagi.

"Itu sudah pasti Pangeran, seluruh rakyat, prajurit, dan penghuni istana akan membantu Baginda. Sebaiknya, Pangeran beristirahatlah. Begitu tiba di lautan es, badan Pangeran tetap segar untuk menjumpai Putri Wairiwondu," prajurit pengawal memberi saran pada Randasitagi.

"Mungkin Pangeran ingin makan terlebih dahulu?" tanya prajurit pengawal.

"Baik, prajuritku. Mari kita bersantap siang bersama, kemudian kita beristirahat secara bergantian," ucap Randasitagi.

Mereka pun menyantap bekal yang telah disediakan Permaisuri. Selesai makan, mereka berkumpul dan bercengkerama. Setelah itu, mereka beristirahat secara bergilir. Perlahan-lahan, perahu telah meninggalkan daerah kepulauan menuju lautan es.

Sejak kepergian Randasitagi, hari demi hari, suasana kerajaan tampak sepi. Apalagi di istana Permaisuri. Untunglah tidak demikian halnya dengan Raja Randayan, beliau betul-betul Raja yang bijak. Ia dapat memisahkan masalah pribadi dengan masalah kerajaan. Walau sebenarnya di hati, ia sangat kesepian karena putranya tak ada di istana. Akan tetapi, ia tidak larut dalam kesedihan.

"Dinda ..., Kanda perhatikan sejak kepergian Randasitagi, Dinda begitu murung. Dinda sudah jarang menemani Kanda di pertemuan-pertemuan. Seharusnya, Dinda jangan bersikap seperti itu. Sebagai pemimpin di Tanah Buton, kita jangan sampai mengorbankan rakyat hanya karena masalah pribadi. Sebenarnya, hati Kanda pun cemas, tetapi jika Kanda larut dalam perasaan, kasihan rakyat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Siapa yang akan memperhatikan nasib mereka?" Raja Randayan berkata pada Permaisuri.

"Maaf Kanda, Dinda memang terlampau hanyut dengan perasaan Dinda. Mungkin setiap ibu akan seperti ini, jika ditinggal anak semata wayangnya. Berbeda dengan Kanda, kaum lelaki mungkin lebih dapat menyembunyikan perasaannya dari pada kaum wanita," Permaisuri membela diri.

"Ya..... semua ini sudah merupakan garis nasib Randasitagi. Betapa banyak gadis yang ia jumpai sewaktu menemaniku berkunjung ke berbagai negeri. Demikian pula, betapa banyak gadis di Tanah Buton ini, tak satu pun yang tertambat di hati anak itu. Ia malah pergi mencari dambaan hatinya hingga ke lautan es," kata Raja Randayan.

"Kanda, kira-kira di mana saat ini Randasitagi berada?" tanya Permaisuri.

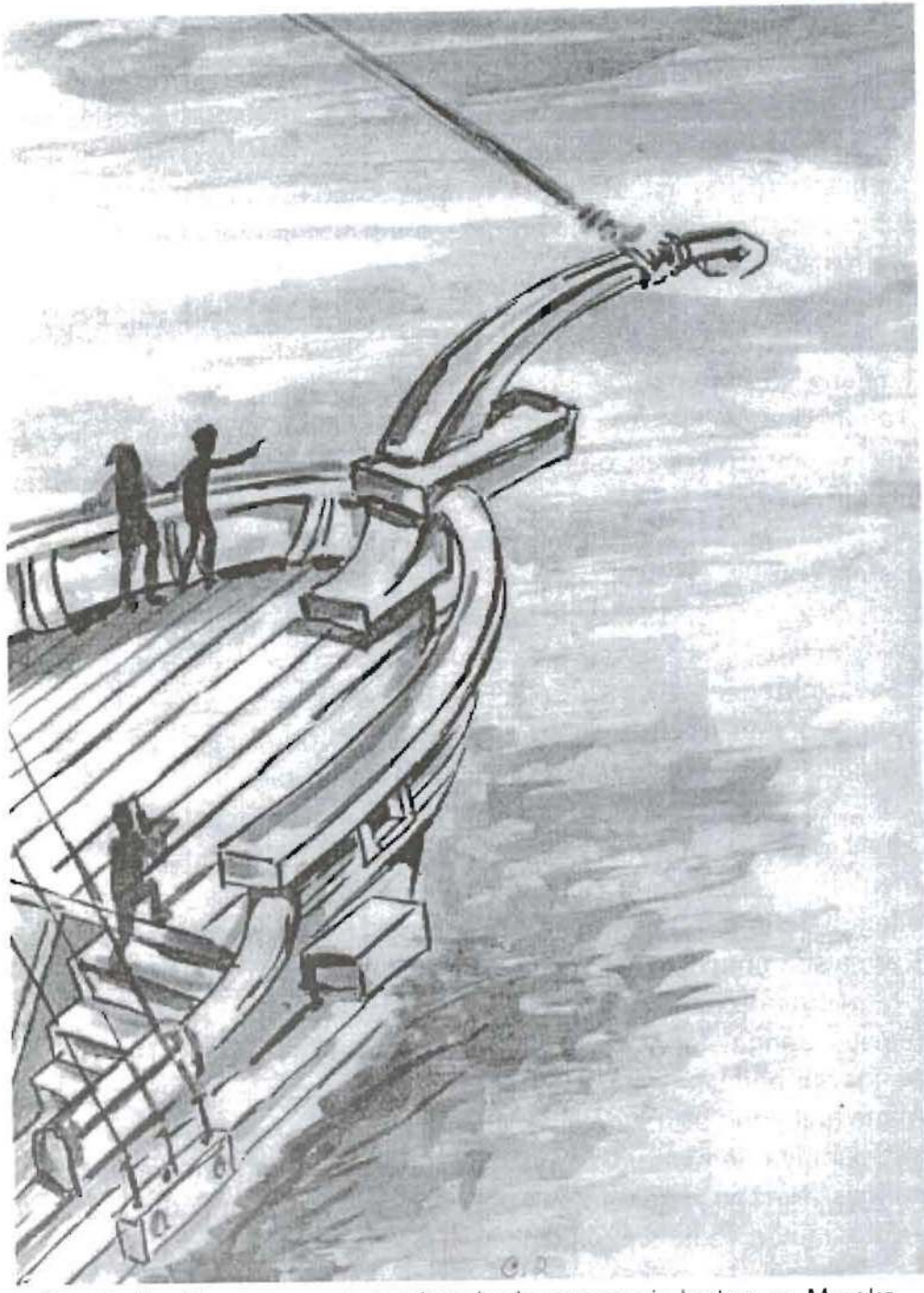
"Kalau tak ada halangan, Randasitagi saat ini telah memasuki wilayah lautan es," jawab Raja Randayan.

"Semoga anak kita selamat. Tentunya suhu di lautan es itu sangat dingin. Pasti saat ini Randasitagi sedang kedinginan," kata Permaisuri. Ia mencemaskan keadaan Randasitagi.

"Ya ... tentu. Jika, perahu mereka telah sampai di wilayah lautan es, mereka akan merasakan kedinginan yang luar biasa. Mari kita memohon pada Yang Mahakuasa agar selalu melindungi Randasitagi bersama prajurit-prajurit pengawal." Raja Randayan mengajak Permaisuri untuk berdoa, memohon keselamatan bagi Randasitagi.

Ternyata apa yang diperkirakan oleh Raja Randayan dan Permaisuri sangat tepat. Tiada berapa lama, Randasitagi dan prajurit pengawal berlayar, sampailah mereka di wilayah lautan es sebagaimana laut yang dilihat dalam mimpinya itu. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, ternyata di lautan es itu, perahu yang mereka tumpangi kandas. Perahu mereka tidak dapat maju ataupun mundur. Suhu di sekitar lautan es itu sangat dingin.

"Ampun Pangeran, suhu di sini dingin sekali," ucap salah seorang prajurit pengawal.



Randasitagi bersama pengawalnya berlayar menuju lautan es. Mereka dilepas oleh Raja, Permaisuri, para patih, dan rakyat Tanah Buton.

"I ... I ... iya Pangeran, hamba khawatir, bisa-bisa, kami tak mampu bertahan," ucap prajurit pengawal lainnya.

"Bertahanlah! Aku pun sama dengan kalian. Aku pun tak tahu, apa aku masih dapat bertahan hidup atau tidak. Hangatkan badan kalian dengan selimut-selimut tebal yang telah dipersiapkan. Ambillah dalam peti itu!" Randasitagi meminta prajurit-prajurit pengawal menghangatkan diri.

Salah seorang prajurit pengawal membuka peti untuk mengambil selimut. Kemudian, ia kembali menghadap Randasitagi.

"Ampun Pangeran! Selimut yang ada dalam peti hanya berjumlah lima belas buah, sedangkan kita ada empat puluh satu orang dengan Pangeran," prajurit pengawal itu memberi penjelasan pada Randasitagi.

"Tak apalah, kalian saja yang pakai. Tak usah kalian pikirkan aku. Dahulukan yang betul-betul tak tahan dingin. Jangan pikirkan diri sendiri. Kita semua harus selamat," Randasitagi mencoba bersikap bijak.

Sebenarnya, ia pun tak tahan. Ia berusaha bersikap untuk tidak mendahulukan dirinya walaupun ia seorang pangeran. Ia lalu duduk bersila, mengepalkan tangannya, dan meletakkannya di atas pahanya. Kemudian, ia menarik napas dalam-dalam. Ia mencoba bertahan dengan cara seperti itu. Tak lupa pula, ia memohon pada Yang Kuasa untuk melindungi perjalanannya beserta prajurit pengawal.

Tiba-tiba, angin bertiup kencang sekali. Perahu mereka goyang. Salju pun turun dan menambah dinginnya suhu di sekitar lautan es itu. Satu per satu prajurit pengawal meninggal karena tak tahan dingin. Akhirnya, semua pengikut Randasitagi meninggal. Tinggallah Randasitagi seorang diri di atas perahu itu, di tengah lautan es.

"Ternyata apa yang kualami saat ini hampir seperti dalam mimpiku. Dalam mimpi, aku tak ditemani oleh seorang pun. Namun, dalam mimpi, aku tak merasakan kedinginan seperti ini. Apakah aku masih dapat bertahan hidup? Keinginanku itu telah merenggut empat puluh nyawa prajuritku. Begitu egoisnyakah aku? Semoga arwah

mereka diberkati Yang Kuasa. Di manakah Putri Wairiwondu berada? Bisa-bisa aku pun turut mati beku di lautan es ini. Apakah aku telah melakukan pelanggaran sehingga aku mendapat hukuman seperti ini? Dalam mimpi, perahuku tidak kandas, tetapi kenyataannya lain. Apakah yang dikatakan para paman ahli nujum itu salah?" Randasitagi bertanya-tanya dalam hati.

Tanpa ia sadari, perlahan-lahan es mulai mencair. Perahu Randasitagi pun perlahan bergoyang terapung di lautan es. Beberapa saat kemudian, sebuah pulau tampak dari kejauhan.

Dari pulau itu pula, samar-samar terlihat bangunan yang sangat tinggi.

"Wah, di depan ada sebuah pulau! Pulau apakah namanya? Bangunan apakah yang tinggi itu? Sebuah istanakah? Dalam mimpi aku tak melihat semua ini. Di manakah Putri Wairiwondu? Ternyata memang apa yang dikatakan para ahli nujum itu salah besar. Mimpiku itu bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya." Perasaan Randasitagi kini telah bercampur aduk, bingung, sedih, menyesal, dan putus harapan.

Randasitagi tidak mengetahui bahwa bangunan yang dilihatnya itu adalah sebuah istana yang dihuni oleh seorang putri cantik yang bernama Wairiwondu. Putri yang membuatnya terdampar di lautan es itu. Istana tersebut sangat megah dengan menara yang cukup tinggi. Di menara istana itulah, Wairiwondu sering duduk bersama dayang-dayangnya untuk meneropong keadaan di sekitar lautan es.

Di tengah kebingungannya itulah, Randasitagi dilihat oleh Putri Wairiwondu dari jendela menara istana.

"Siapakah gerangan pemuda itu? Sepertinya, ia begitu kedinginan. Mengapa ia seorang diri di tengah lautan es itu? Aku harus menolongnya, kalau tidak, ia bisa mati kedinginan," ucap Wairiwondu dalam hati. Ia segera menyampaikan berita itu kepada ayahnya.

"Ayahanda! Ananda melihat ada seorang pemuda terapung-apung seorang diri di laut sana," Wairiwondu berkata pada ayahnya.

"Siapakah dia?" tanya ayah Wairiwondu.

"Maaf Ayahanda, ananda tidak mengenalnya," jawab Wairiwondu.

"Kalau begitu, Paman Patih perintahkan rakyat kita untuk menolong pemuda itu. Gunakanlah perahu emas kerajaan dan lengkapilah dengan makanan lezat untuk pemuda itu!" perintah Raja Wondu.

Paman Patih segera pergi menjalankan perintah Baginda Raja Wondu.

Tak lama kemudian, utusan Raja Wondu sampailah di samping kapal Randasitagi.

"Ayolah Nak! Naiklah! Kami akan menolongmu," ucap salah seorang utusan Raja Wondu.

Tanpa berpikir panjang, Randasitagi naik ke perahu itu. Badannya sudah terasa beku. Ia sudah tidak mempunyai tenaga lagi. Ia sudah melupakan tujuan sebenarnya ke lautan es itu.

"Mari Nak, minumlah teh hangat dan nikmatilah kue-kue ini! Tak usahlah bercerita. Pulihkan dulu tenagamu untuk menghadap Baginda Raja Wondu. Beliaulah yang memerintahkan kami untuk menolongmu," salah seorang utusan Raja Wondu mempersilakan Randasitagi.

"Terima kasih Bapak," ucap Randasitagi sambil menikmati suguhan teh hangat dan kue-kue yang lezat. Randasitagi makan dengan lahapnya. Sejak persediaan makanannya telah habis, ia sudah tak pernah makan lagi. Tubuhnya terasa segar setelah menikmati teh hangat itu.

Perahu tersebut, kemudian didayungkan sampai ke darat, Setelah sampai, ia dibawa ke rumah salah seorang utusan Raja Wondu.

"Ternyata banyak juga penghuni pulau ini. Padahal, pulau ini cukup terpencil," Randasitagi berkata dalam hati.

"Masuklah Nak! Mandi dan beristirahatlah dahulu di gubuk ini. Nanti setelah tenagamu pulih, barulah engkau menghadap Baginda Raja Wondu," salah seorang utusan Raja Wondu mempersilakan Randasitagi beristirahat di rumahnya.

"Terima kasih Bapak," ucap Randasitagi. Kemudian, Randasitagi pergi mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Pakailah air hangat ini Nak! Ibu telah menyiapkan untukmu. Air sumur itu terlalu dingin untuk dipakai mandi," ucap si ibu, istri utusan raja.

"Aduh Bapak dan Ibu, kalian baik sekali! Aku betul-betul telah merepotkan," Randasitagi berkata dengan perasaan malu.

"Ah tidak Nak! Kami ikhlas menolongmu bukan karena perintah Baginda semata. Tanpa diperintah pun, kami akan menolongmu," jawab si ibu dan menambah malu Randasitagi.

Tiba di istana, Randasitagi disuguhi lagi makanan yang lezat. Selesai makan, Raja mengajaknya berbincang-bincang.

"Wahai Pemuda! Siapakah namamu dan dari mana asalmu?" tanya Raja Wondu.

Kemudian, Randasitagi menceritakan perihalnya sampai ia berada di negeri itu, termasuk mimpi yang dialaminya.

"Sungguh menakjubkan!" Raja Wondu berdecak kagum.

"Putrikulah yang bernama Wairiwondu. Ia yang pertama kali melihatmu. Mungkin ini sudah takdir Yang Kuasa. Sepertinya ananda, pemuda yang baik dan bertanggung jawab. Namun, bukan aku yang memutuskan. Putri Wairiwondulah yang berhak menjawab semua mimpimu itu," Raja Wondu memberi penjelasan.

Randasitagi tersenyum dan menunduk malu.

"Ananda Wairiwondu, Ananda telah mendengar penjelasan Pangeran Randasitagi. Bersediakah Ananda bila ayah menikahkan kalian berdua?" Raja Wondu bertanya kepada Putri Wairiwondu.

"Kalau itu sudah takdir Ananda, tentu Ananda akan menerima dengan tulus hati," jawab Putri Wairiwondu tersipu malu.

Jawaban Putri Wairiwondu melegakan perasaan Pangeran Randasitagi. Apa yang membuatnya risau akan menjadi kenyataan. Ia tinggal menunggu hari pelaksanaan.

"Baiklah! Kalian berbincang-bincanglah dahulu agar lebih saling mengenal," ucap Raja Wondu. Kemudian, Raja Wondu meninggalkan ruang pertemuan istana.

Tinggallah Randasitagi dan Wairiwondu berdua dengan perasaan yang sama. Mereka merasa malu dan bahagia. Randasitagi tak

henti-hentinya memandang Wairiwondu. Wairiwondu sangat sempurna di matanya.

"Adinda Wairiwondu, aku tak menyangka bisa bertemu denganmu. Ketahuilah, aku sebenarnya telah putus asa. Namun, Yang Kuasa telah begitu baik mewujudkan mimpiku. Engkau begitu cantik," pujian Randasitagi membuat Wairiwondu semakin tersipu malu.

Randasitagi sangat mengagumi kecantikan Wairiwondu. Kulitnya yang putih mulus, rambutnya yang hitam lurus tergerai sampai ke pinggang, mata bulat, dan hidung mancung. Tubuhnya pun ramping. Gambaran seutuhnya seorang putri. Berbeda dengan dirinya walaupun tampan, kulitnya sedikit legam dengan rambut yang ikal kehitaman.

Persiapan pernikahan dilakukan hanya dalam waktu tiga hari. Tiba saatnya, pernikahan pun dilangsungkan. Randasitagi sangat tampan mengenakan pakaian pengantin, demikian pula Wairiwondu. Rakyat sangat mengagumi mereka berdua. Pesta pernikahan berlangsung dengan meriah. Semua gembira, terutama Randasitagi dan Wairiwondu.

Pesta dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Aneka hidangan telah dipersiapkan untuk seluruh rakyat di negeri itu. Tak ada rakyat yang bersedih. Selain makanan dan minuman yang lezat dihidangkan, ada pula pertunjukan tari-tarian yang diiringi musik dan nyanyian.

"Seandainya, ayah dan ibuku hadir di sini, keadaan akan menjadi semakin sempurna. Seandainya, perayaan ini juga dapat dilangsungkan di Tanah Buton, rakyatku pun turut bergembira. Saat ini, mereka masih diselimuti sejuta pertanyaan tentang keberadaanku," Randasitagi berucap dalam hati.

"Ada apa gerangan Kanda? Kelihatannya ada yang Kanda pikirkan," tanya Wairiwondu.

"Oh! ... Kanda hanya teringat akan Ayah, Bunda, dan seluruh rakyat di Tanah Buton," jawab Randasitagi.

"Iya ...ya ..., dinda mengerti. Kanda tentu ingin mereka turut bergembira. Marilah kita berdoa agar mereka juga dapat merasakan

kebahagiaan kita," jawaban Wairiwondu sedikit melegakan perasaan Randasitagi.

3. PERJALANAN RANDASITAGI DAN WAIRIWONDU

Setelah menikah, mereka berdiam di negeri itu selama setahun. Selama itu pula, Randasitagi selalu teringat pada kedua orang tuanya. Sampai suatu saat, ia memutuskan untuk pulang.

"Adinda Wairiwondu, Kakanda sangat rindu pada orang tua Kakanda, juga tanah kelahiran kanda. Kanda tak dapat melupakan Tanah Buton karena di situlah Kanda dilahirkan dan dibesarkan. Kakanda pun ingin memperkenalkan Adinda pada Ayah dan Bunda. Bersediakah Adinda ikut bersama dengan Kakanda?" Randasitagi menyampaikan maksudnya pada Wairiwondu.

"Tentu Kanda. Kanda suami Adinda. Ke mana pun Kanda pergi, Adinda akan selalu ikut serta. Kita tak boleh berpisah, Dinda tak ingin jauh dari Kanda," Wairiwondu menjawab pertanyaan Randasitagi.

Mendengar jawaban istrinya, Randasitagi kemudian bermohon kepada Raja Wondu dan Permaisuri agar ia diizinkan kembali ke negeri orang tuanya. Tak lupa pula, ia meminta izin untuk membawa serta Wairiwondu agar dapat berjumpa dengan Raja Randayan dan Permaisuri.

"Tentu boleh anakku, kalian sudah setahun menikah, tapi Wairiwondu belum mengenal mertuanya. Berangkatlah dengan hati-hati. Jika dalam perjalanan kalian melihat buah-buahan, jangan sekali-kali kalian ambil! Semua itu kepunyaan Wakinamboro, raksasa betina yang berasal dari bulan. Ingatlah baik-baik pesan Ayahanda ini! Jika kalian melanggar, kalian akan mendapatkan bencana," Raja Wondu menasihati kedua anaknya itu.

"Baiklah Ayahanda, kami akan selalu ingat pesan Ayah," kata Wairiwondu.

"Beristirahatlah kalian, besok, kalian boleh berangkat. Jangan lupa sampaikan salam kami buat orang tua kalian di sana!" ujar Raja Wondu.

Disiapkanlah perahu untuk tumpangan mereka. Perahu itu dilengkapi dengan bermacam-macam makanan untuk bekal. Tak ketinggalan pula, sepuluh orang pengikut mereka.

Belum berapa jauh perahu mereka berlayar, mereka mengalami nasib yang sama dengan nasib Randasitagi waktu berada di lautan es. Semua pengikut mereka meninggal karena kedinginan. Kini, tinggallah mereka berdua di dalam perahu. Namun, mereka terus melanjutkan perjalanan.

Pada saat melewati sebuah pulau, mereka melihat kebun buah-buahan, seperti manggis, delima, kelapa, dan buah-buahan lainnya.

"Aduh nikmat sekali buah-buahan itu!" batin Wairiwondu. Hampir saja, ia meminta suaminya untuk memetik satu atau dua buah. Namun, ia tiba-tiba teringat akan nasihat ayahnya dan takutlah ia mengambil buah-buahan itu.

Beberapa lama mereka berlayar, kembali Wairiwondu melihat kebun mangga. Buah mangga di kebun itu sangat ranum. Karena perasaan haus yang tak dapat ditahannya, Wairiwondu tidak dapat lagi menahan keinginannya untuk dapat memakan buah mangga itu.

"Kanda, Dinda haus. Maukah Kanda memetikkan sebuah saja mangga di kebun itu?" Wairiwondu memohon kepada suaminya.

"Tentu Dinda, untukmu aku selalu siap melakukan apa saja," ucap Randasitagi yang tak tega melihat wajah memelas istrinya.

Lupalah mereka akan pesan Raja Wondu. Randasitagi mengabulkan permintaan istrinya. Didekatinya mangga itu lalu diambilnya. Baru saja mangga itu dipegang, datanglah angin kencang dan suasana di sekitarnya menjadi gelap gulita. Randasitagi diterbangkan ke bulan oleh angin kencang itu. Dalam keadaan gelap gulita itulah, Wakinamboro langsung turun ke perahu tumpangan Wairiwondu dan menyamar sebagai Randasitagi.



Wairiwondu sedang membujuk suaminya agar bersedia mengambilkan buah mangga.

Wairiwondu tidak menyangka bahwa yang duduk di sampingnya adalah Wakinamboro. Dia menyangka suaminya, Randasitagi. Mereka bercengkerama berdua, sambil Wairiwondu mencari kutu Wakinamboro. Perasaan heran mulai merasuki batin Wairiwondu.

"Mengapa Kanda Randasitagi kembali tanpa membawa buah mangga itu? Sepertinya ini bukan suamiku. Rambutnya begitu kotor, badannya besar, dan bau. Astaga ... !!! Ya ... Tuhan aku telah melanggar pesan Ayahanda. Mungkinkah ini Wakinamboro? Di mana suamiku?" Wairiwondu bertanya-tanya dalam hati.

"Ada apa Adinda?" Wakinamboro menanyai Wairiwondu setelah melihatnya termenung.

"Oh! Tidak apa-apa Kanda," jawab Wairiwondu diikuti rasa cemas.

Karena takutnya, Wairiwondu melanjutkan mengutui Wakinamboro. Kutu Wakinamboro ini ada yang berupa kecoa, ada lebah, dan ada yang berupa ulat. Sewaktu mencari kutu itu, Wairiwondu memakai pisau. Selesai mengutui Wakinamboro, Wairiwondu bergantian dikutui Wakinamboro. Pada saat itulah, mata Wairiwondu dicungkil. Kemudian, Wakinamboro membuang tubuh Wairiwondu ke dalam laut.

Beberapa saat setelah Wairiwondu dibuang ke laut, Randasitagi diturunkan dari bulan. Randasitagi pun naik ke perahu. Pada saat itu, Wakinamboro menyamar sebagai Wairiwondu. Hal itu tidak diketahui oleh Randasitagi. Ia hanya menyangka perempuan dalam perahu itu adalah istrinya. Kemudian, ia menyerahkan mangga yang diminta Wairiwondu ke tangan Wakinamboro yang disangka istrinya. Wakinamboro memakan sampai habis mangga itu.

"Kanda, enak sekali mangga ini. Terima kasih Kanda telah mengambilkan mangga untuk Dinda," ucap Wakinamboro yang menyamar sebagai Wairiwondu.

"Untukmu tak pernah ada kata tidak. Kanda sangat mencintai Dinda," ucap Randasitagi sambil memeluk Wakinamboro yang disangka istrinya.

"Oh! Rupanya penyamaranku begitu sempurna, sampai-sampai Randasitagi tidak dapat membedakan aku dengan istrinya," gumam Wakinamboro dalam hati sambil tersenyum.

"Ada apa Dinda tersenyum-senyum sendiri?" tanya Randasitagi melihat Wakinamboro tersenyum-senyum.

"Ah ...! Tidak ada apa-apa, Kanda. Dinda hanya merasa bahagia dan terharu. Kanda begitu menyayangi Dinda. Kanda rela melewati rintangan apa pun demi mengabulkan keinginan Dinda," jawab Wakinamboro jawab Randasitagi.

"Oh ... itu rupanya! Dinda sebentar lagi kita tiba di Tanah Buton, negeriku. Kanda harap Dinda bisa betah karena di sanalah kita akan mengabdikan diri untuk negara. Tentu, jika Dinda merindukan lagi tanah kelahiran Dinda, kita akan berkunjung ke sana," Randasitagi memberi penjelasan kepada Wakinamboro.

"Tentu Kanda, Dinda akan selalu menuruti perkataan Kanda," jawab Wakinamboro dengan rasa senang karena Randasitagi betul-betul tidak mengetahui siapa dia sebenarnya.

4. KEMBALINYA RANDASITAGI DI TANAH BUTON

Setelah menurunkan sauh untuk berlabuh, dari perahu tumpangan Randasitagi ditembakkanlah meriam tiga kali pertanda mereka sudah kembali di negerinya. Mendengar dentuman meriam itu, pengawal istana berlari untuk memberi tahu kabar gembira ini pada Raja Randayan.

"Baginda ..., Permaisuri...! Pangeran Randasitagi telah kembali."

"Apa Pengawal? Apakah kau tidak salah lihat?" tanya Raja Randayan seakan tidak percaya.

"Ampun Baginda! Hamba melihat dan mendengar meriam perahu Pangeran Randasitagi," pengawal istana meyakinkan Raja Randayan.

"Apakah ia membawa serta Putri Wairiwondu?" Raja Randayan kembali bertanya.

"Ampun Baginda! Hamba tidak begitu memperhatikan karena begitu melihat Pangeran Randasitagi hamba langsung berlari," pengawal istana memberi penjelasan.

"Baiklah, bawalah tandu emas untuk Pangeran!" perintah Raja Randayan.

Pengawal-pengawal istana pun mengambil usungan emas, lalu dibawanya ke pantai ke tempat perahu Randasitagi berlabuh.

"Terimalah hormat kami, Pangeran. Selamat datang kembali di negeri ini!" Pengawal istana memberi ucapan selamat datang kepada Randasitagi sambil membungkuk.

"Selamat jumpa pengawal-pengawalku yang setia, perkenalkan ini istriku Putri Wairiwondu." Randasitagi memperkenalkan Wakinamboro yang disangka istrinya itu.

"Hormat kami tuan Putri, selamat datang di negeri ini." Pengawal istana memberi hormat pada Putri Wairiwondu, samaran Wakinamboro.

Wairiwondu hanya mengangguk tanpa tersenyum sedikit pun.

"Bagaimana Ayah dan Ibuku? Apakah beliau sehat?" tanya Randasitagi.

"Baginda dan Permaisuri dalam keadaan sehat walafiat. Ampun Pangeran, Pangeran lebih baik segera naik ke tandu ini. Baginda dan Permasuri sudah menunggu Pangeran," ucap salah seorang pengawal istana.

"Biar Putri Wairiwondu saja yang naik ke tandu, saya cukup berjalan kaki," Randasitagi menjelaskan.

"Dinda naiklah ke tandu itu, Kanda akan mengikuti dari luar." Randasitagi menyuruh istrinya naik ke tandu.

Naiklah Wakinamboro ke atas tandu itu. Karena ia sangat berat, patahlah tandu itu. Dikirim pula tandu perak, lalu dinaikinya, patah pula. Akhirnya, dibawa tandu besi baja dan barulah tidak patah. Karena sangat besar dan berat. Wakinamboro dipikullah beramai-ramai oleh pengawal istana bersama rakyat. Randasitagi sebenarnya heran melihat kejadian itu, tetapi segera ia lupa karena melihat ayah dan ibunya.

Dari jauh Raja Randayan, Permaisuri, dan semua yang menyambut kedatangan Randasitagi, keheranan melihat ada seorang putri berwajah cantik tetapi berbadan besar dan berat.

"Selamat datang Putraku, kami telah lama menantikanmu. Inikah Putri Wairiwondu, istrimu itu?" Raja Randayan menyambut kedatangan Randasitagi.

"Benar Ayah. Perkenalkan inilah Wairiwondu. Adinda .... Ini Ayah dan Ibunda." Randasitagi memperkenalkan Wakinamboro sebagai Wairiwondu.

"Hormat Ananda pada Ayah dan Bunda. Ananda mohon Ananda bisa diterima di lingkungan istana Tanah Buton ini. Negeri hamba begitu jauh. Di sini hamba tak punya saudara, kecuali Kanda Randasitagi, suami hamba." Wakinamboro berkata dengan sangat lembut agar semua orang yakin bahwa dia adalah Wairiwondu.

"Oh ... Bangunlah Nak! Kau telah membuat anakku gelisah sepanjang hari hingga nekad menuju lautan es yang sangat berbahaya itu. Anakku Randasitagi sangat mencintaimu. Mana mungkin kami tidak menerimamu. Kami bahkan telah menyiapkan satu istana khusus buatmu lengkap dengan dayang-dayang dan pengawal. Kau bagian keluarga kami," Raja Randayan berkata sambil mengulurkan tangan.

"Wairiwondu, kami telah menerimamu sejak Randasitagi pergi mencarimu. Oleh karena itu, kau tak perlu sungkan di istana ini.

"Kami sengaja menyiapkan satu istana khusus buatmu agar engkau bebas melakukan apa saja tanpa perlu meminta izin dari kami." Permaisuri menyambung ucapan Raja Randayan sambil mengulurkan kedua tangannya. Hal itu pertanda bahwa Wairiwondu telah diterima di istana itu.

"Terima kasih Ayah ... Terima kasih Bunda. Ayahanda dan Ibundalah pengganti orang tua hamba di sini. Hamba akan selalu mematuhi perintah Ayah dan Bunda," ucap Wakinamboro sambil menyambut uluran tangan Raja Randayan dan Permaisuri.

Dalam hati Wakinamboro berkata, "Ah, rupanya mereka tidak mengetahui kalau sebenarnya aku ini Wakinamboro, bukan Wairiwondu yang telah lama mereka nantikan. Sepertinya, aku akan betah hidup di sini, apalagi aku telah disediakan istana tersendiri. Aku dapat hidup enak. Tanpa bekerja apa pun, aku akan mendapatkan hidangan yang lezat, pakaian yang bagus, serta dayang-dayang yang selalu siap menuruti segala perintahku. Bagus juga Randasitagi telah mengambil buah manggaku. Kehidupanku menjadi lebih baik."

"Oh ... Iya, Ayahanda ... Ibunda ... Raja Wondu dan Permaisuri, mertuaku, menitipkan salam buat Ayah dan Bunda," Randasitagi teringat amanah dari Raja Wondu.

"Salam kembali dan terima kasih. Mengapa mereka tidak ikut bersama kalian?" tanya Raja Randayan.

"Maaf Ayahanda. Ayahku, Raja Wondu, sedang ada urusan kerajaan yang tak boleh beliau tinggalkan. Nanti, kapan waktu, beliau pasti akan berkunjung kemari," Wakinamboro mengeluarkan lagi tipu muslihatnya.

"Ananda Wairiwondu ... Ananda pasti lelah. Beristirahatlah dulu di istana Ananda," ucap Permaisuri.

"Terima kasih Bunda," jawab Wakinamboro.

"Dayang Lipu, tolong antarkan Putri Wairiwondu ke istananya! Layanilah ia dengan baik! Dia calon permaisuri negeri ini." Permaisuri memerintahkan salah seorang dayang istana untuk mengantar Wakinamboro ke istananya.

Wakinamboro pun berpamitan. Tinggallah, Randasitagi bersama kedua orang tuanya. Mereka masih saling melepaskan rindu.

"Anakku Randasitagi, mengapa tak satu pun prajurit-prajurit pengawal yang menyertai keberangkatanmu kembali bersamamu? Di manakah mereka kini? Apakah mereka langsung menemui keluarga mereka tanpa berjumpa denganku terlebih dahulu?" Raja Randayan menanyakan prajurit-prajurit pengawal yang ikut berlayar bersama Randasitagi.

"Itulah Ayahanda. Kalau mengingat semua itu, akan timbul penyesalan dalam diri Ananda. Mereka semua telah meninggal karena tak tahan oleh dinginnya suhu di lautan es." Randasitagi memberi penjelasan.

"Semua?" tanya Raja Randayan.

"Iya Ayah," jawab Randasitagi.

"Empat puluh orang?" Raja Randayan bertanya sekali lagi.

"Betul Ayah," Sekali lagi Randasitagi menjawab singkat.

"Jadi, sewaktu Ananda bertemu dengan Wairiwondu, Ananda seorang diri?" Raja Randayan bertanya keheranan. Ia semakin tak percaya.

"Benar Ayahanda," Randasitagi sudah tak mampu menjawab panjang lebar.

"Kalau seperti itu kejadiannya, pihak kerajaan harus memberikan santunan bagi keluarga prajurit pengawal yang telah meninggal itu.

"Iya Ayah. Biar besok, Ananda sendiri yang akan mengantarkannya. Ananda ingin menyampaikan permohonan maaf kepada mereka. Mudah-mudahan, mereka mau memaafkan Ananda dan menerima kenyataan ini sebagai takdir Yang Mahakuasa," kata Randasitagi.

"Randasitagi ... Ceritakanlah perjalananmu kepada kami. Kami ingin sekali mendengar kisahmu," pinta Permaisuri.

Randasitagi, kemudian menceritakan pengalamannya. Mulai keberangkatan dari Tanah Buton hingga tiba kembali ke Tanah Buton. Raja Randayan dan Permaisuri menyimak cerita Randasitagi dengan saksama. Mendengar cerita Randasitagi, air mata Permaisuri mengalir tanpa disadarinya. Permaisuri, lalu memanjatkan syukur pada Yang Mahakuasa. Setelah puas melepas rindu, mereka pun beristirahat di istana masing-masing.

Beberapa tahun kemudian, Randasitagi dan Wakinamboro dikaruniai seorang anak. Tahun telah berganti, tetapi tak ada yang mengetahui bahwa Putri Wairiwondu ternyata adalah Wakinamboro, raksasa betina yang berasal dari bulan. Yang diherankan oleh semua orang yang tinggal di istana, setelah istri Randasitagi di mahligai, mereka selalu mencium bau yang amat busuk. Namun, seorang pun tak ada yang berani bertanya langsung kepada Randasitagi, termasuk Raja Randayan dan Permaisuri. Mereka hanya menyimpan sebuah tanya di hati.

5. NASIB WAIRIWONDU

Sewaktu Wairiwondu dibuang oleh Wakinamboro ke dalam laut, untunglah tubuh Wairiwondu tersangkut cadik (pelampung). Wairiwondu terapung-apung di dalam air di bawah sebuah perahu. Setelah perahu itu berlabuh di pantai, Wairiwondu merangkak ke darat menyembunyikan diri ke hutan. Ia sangat ketakutan.

Untunglah, ia bertemu dengan kera yang membantunya berjalan menyusuri hutan. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan anjing dan burung yang ikut membantunya berjalan. Ia belum terbiasa berjalan dalam keadaan gelap gulita. Apalagi, rongga matanya terasa sangat sakit.

"Ya Tuhan ... ampuni hamba! Hamba telah melanggar nasihat Ayah. Inilah hukuman dari sebuah pelanggaran larangan. Hamba telah lupa akan nasihat Ayah untuk tidak memakan buah-buahan yang hamba jumpai dalam perjalanan. Di mana suamiku kini? Dapatkah aku bertemu dengannya lagi? Kini, aku tinggal seorang diri dengan mata yang telah buta pula." Wairiwondu menyesali dirinya yang telah melanggar larangan ayahnya. Namun, apa boleh buat, ia harus menjalani hukuman dari akibat pelanggaran itu.

Wairiwondu tidak menyadari bahwa ia pun telah tiba di Tanah Buton. Ia pun tidak menyadari bahwa pada saat itu, ia sedang mengandung. Tinggallah ia seorang diri di hutan belantara.

"Kenapa nasibku begini? Hanya seorang diri di hutan belantara dan dalam keadaan buta. Begitu besarnya akibat dari pelanggaran suatu larangan. Jika bisa diulang kembali, aku tentu tak akan me-

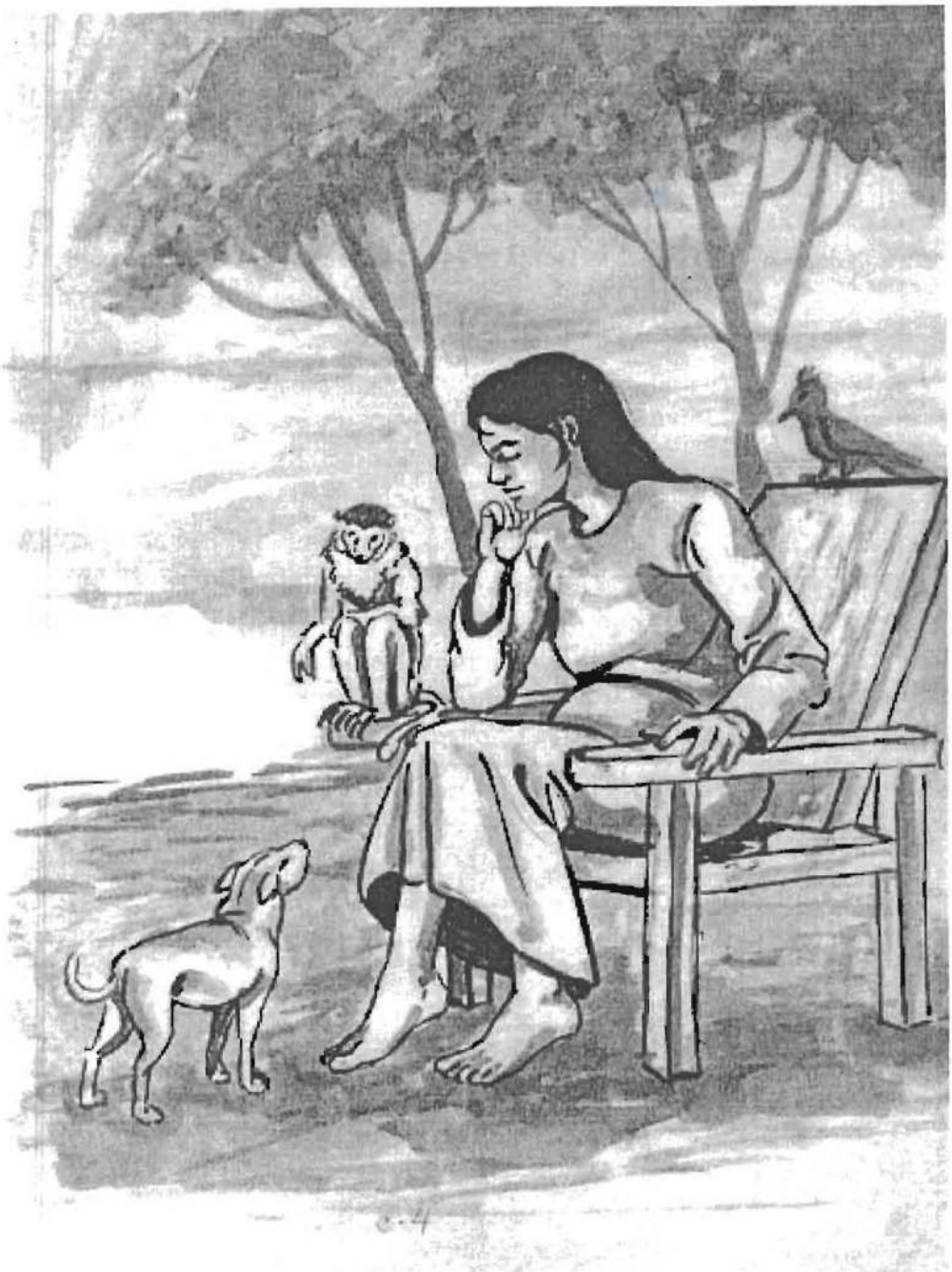
lakukan pelanggaran lagi." Tak henti-hentinya Wairiwondu menyesali perbuatannya.

Hari demi hari, ia lalui. Wairiwondu pun telah terbiasa hidup di hutan. Ia telah mampu menjalani kehidupan dalam gelap.Yang menjadi teman hidupnya adalah binatang-binatang penghuni hutan.

Dalam hutan itu, ia berkawan dengan kera, anjing, dan burung. Binatang-binatang itulah yang membantu Wairiwondu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kera membantu membuatkan gubuk. Anjing membantu mencarikan bahan pembuatan gubuk dan kayu bakar. Burung membantu mencarikan bahan makanan dan Wairiwondu yang mengolahnya menjadi makanan.

Lama kelamaan, Wairiwondu sudah terbiasa hidup dalam kegelapan. Walaupun, perutnya kian hari kian membesar, ia dapat berjalan sendiri ke sumur untuk membersihkan diri dan mencuci pakaian. Wairiwondu dapat berjalan sendiri ke sumur karena kawan binatangnya sengaja membangun gubuk tidak jauh dari sebuah sumur di hutan itu. Suatu karunia dari Yang Mahakuasa, semasa awal-awal kehamilannya, ia tak pernah merasa mual dan pusing, layaknya yang sering dialami wanita yang sedang mengandung. Walaupun Wairiwondu berada di tengah hutan, ia tetap makan makanan yang bergizi untuk kandungannya. Kawan hewannyalah yang selalu memperhatikan makanan Wairiwondu. Untuk pakaian anak-anaknya kelak, ia masih memiliki satu peti kecil kain yang dibawanya dulu. Peti itu pun terdampar di tepi laut dan diangkat oleh kera pada waktu menolong Wairiwondu. Kain-kain itulah yang ia robek hingga menjadi ukuran kecil untuk dipakai bayinya kelak. Tempat tidurnya pun telah disiapkan oleh kera. Tempat tidur itu terbuat dari batang-batang pohon yang di atasnya diberi selimut oleh Wairiwondu. Wairiwondu tak sabar menanti kelahiran bayinya.

"Jika anak ini telah lahir, aku tentu tidak kesepian lagi karena ada teman untuk bercakap-cakap. Memang, selama ini aku tidak kesepian karena ada kera, anjing, dan burung yang setia menemaniku. Namun, mereka tidak dapat kuajak bicara dan bertukar pikiran.



Dalam hutan Wairiwondu berkawan dengan kera, anjing, dan burung.

Aku tak sabar ingin menggendongmu, Nak!" Wairiwondu berkata sambil mengelus-elus perutnya.

"Cit ... cit ... cicit ... cicit ... cicit ...," suara burung mengejutkan Wairiwondu.

"Oh..... rupanya kamu mendengarkan ocehanku ya? Aku senang kalian menemaniku, tetapi aku pun tak sabar ingin menggendong putraku." Wairwondu berkata pada si burung, kawannya itu.

"Cit...cicit...cicit...cicit...", burung pun menjawab seakan mengerti apa yang telah dikatakan Wairiwondu.

Suasana sore itu sangat menyenangkan perasaan Wairiwondu. Ketika petang telah tiba, Wairiwondu masuk ke gubuk. Ditutupnya pintu dan ia pun beristirahat bersama burung, kera, dan anjing. Mereka adalah kawan-kawan yang setia menemani Wairiwondu.

Lima bulan Wairiwondu ditemani tidur bersama ketiga sahabatnya itu. Namun, ketika ia melahirkan, ketiga sahabatnya itu tidur di luar rumah. Wairiwondu melahirkan anak kembar, yaitu seorang laki-laki dan seekor ayam jantan. Ayam itu berbulu hitam dan mengkilap laksana manikam dengan paruh dan kakinya kuning keemasan. Anak laki-lakinya itu diberi nama Randakasia dan ayam jantannya diberi nama Randaka.

6. RANDAKASIA DAN RANDAKA

Sepuluh tahun telah berlalu, Randakasia telah menjadi seorang anak laki-laki yang bertubuh tegap. Wajahnya mirip dengan wajah ayahnya, Randasitagi. Akan halnya Randaka, ia bukan ayam sembarangan. Ia dapat berbicara seperti manusia. Randakasia dan Randaka hidup rukun termasuk dengan sahabat-sahabat hewan ibunya: kera, anjing, dan burung. Randakasia dan Randaka selalu pergi bersama. Di mana ada Randakasia di situ pasti ada Randaka.

Usia sepuluh tahun adalah saat usia anak-anak telah mulai pandai memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada pada keluarganya dengan keluarga kawan-kawannya. Suatu hari, Randakasia dan Randaka bertanya kepada ibunya.

"Bunda, mohon maaf, ada sesuatu yang mengganjal di hati kami," ucap Randakasia.

"Apa gerangan anak-anakku?" Wairiwondu bertanya dalam kecemasan. Ia telah menduga pertanyaan anak-anaknya itu akan mengarah ke keluarga mereka. Selama ini, ia memang tidak pernah bercerita tentang keluarga mereka. Wairiwondu memilih diam karena ia merasa terlalu sedih untuk bercerita. Apalagi, kedua anaknya belum bergaul keluar hutan. Tanpa ia sadari, anak-anaknya sudah semakin besar dan mereka telah bergaul ke dusun dekat hutan tersebut. Akibat pergaulan dengan teman-temannya itulah, mereka menemukan perbedaan.

"Betul Bunda tidak akan marah, jika kami bertanya hal-hal yang tidak biasanya kami tanyakan?" tanya Randakasia. Randaka hanya mengangguk-angguk.

"Tidak anakku, bicaralah!" Kali ini Wairiwondu telah siap dengan pertanyaan anak-anaknya.

"Bunda di manakah ayah kami? Apakah kami tidak memiliki sanak keluarga?" tanya Randakasia.

"Hmmm ... hmmm ..., baiklah anak-anakku. Bunda akan bercerita. Kalian dengarlah baik-baik cerita bunda." Wairiwondu pun bercerita tentang asal-usul dirinya.

"Bunda berasal dari salah satu negeri dekat lautan es. Ayahanda Bunda bernama Raja Wondu. Suatu hari, kira-kira sebelas tahun yang lalu, Bunda melihat seorang pemuda terapung-apung di lautan es. Pemuda itu sampai ke negeri bunda karena ia bermimpi bertemu bunda. Pemuda itu, akhirnya menikah dengan bunda. Pemuda itu bernama Randasitagi. Beliaulah ayah kalian. Beliau berasal dari sebuah negeri yang bernama Tanah Buton."

"Lalu, di mana ayah kami sekarang Bunda? Mengapa tidak bersama kita?" Randakasia semakin penasaran.

"Baiklah Bunda lanjutkan! Setahun setelah pernikahan kami, ayah kalian ingin kembali ke Tanah Buton. Sebagai seorang pemuda dan satu-satunya pewaris tahta kerajaan Tanah Buton sudah sepatutnyalah ia pulang untuk memajukan negerinya. Masa depan Tanah Buton ada padanya. Kami pun pamit dengan tujuan ke Tanah Buton. Namun, hal yang sangat disayangkan, terutama bunda yang tidak menuruti nasihat ayahanda Bunda...", Wairiwondu tidak dapat menahan tangisnya.

"Sudahlah Kak, kalau Bunda tidak dapat melanjutkan ceritanya, lain kali saja. Kasihan kita telah membuat Bunda bersedih hati," ucap Randaka pada Randakasia.

"Tidak anakku, Bunda akan menceritakan semuanya. Itulah sebabnya mengapa bunda selama ini tidak pernah bercerita pada kalian. Bunda terlalu sedih untuk mengenang semua itu, bunda sangat menyesal. Bencana ini awalnya datang dari sikap Bunda yang terlalu menuruti kata hati dan melupakan nasihat kakekmu, Raja Wondu. Sebelum kami berangkat, ayah-Bunda telah berpesan. Jika dalam perjalanan, kami melihat buah-buahan, kami tidak boleh

mengambilnya. Buah-buahan itu milik Wakinamboro, si raksasa betina. Saat itu, Bunda tergiur melihat buah mangga yang ranum-ranum. Bunda meminta ayah kalian mengambil buah-buahan untuk bunda. Karena ayah kalian sangat mencintai Bunda, beliau pun mengambilkan buah mangga itu. Pada saat itulah, berhembus angin kencang. Ayah kalian diterbangkan entah ke mana. Lalu, muncullah Wakinamboro yang kemudian mencungkil mata bunda dan membuang Bunda ke laut. Untunglah, Bunda tersangkut di cadik (pelampung) perahu. Sejak itulah, Bunda tidak mengetahui keberadaan ayah kalian." Wairiwondu mengakhiri ceritanya.

"Oh... kalau begitu berarti kita masih mempunyai harapan untuk bertemu Ayah karena ada kemungkinan masih hidup," Randakasia berkata dengan penuh harap.

"Ya....Semoga anakku, tapi Bunda tidak tahu di mana ayah kalian berada," ucap Wairiwondu dengan sedih.

"Apa mungkin Ayah telah berada di Tanah Buton?" tanya Randaka

"Entahlah Nak! Di mana letak Tanah Buton pun, Bunda tak ketahui. Mana mungkin kita menemukannya?" Wairiwondu menjawab dengan keraguan.

"Yah itu masalahnya, kita hanya bisa berharap dapat bertemu ayah dan keluarga ini dapat bersatu lagi," ucap Randakasia sehingga membuat Wairiwondu tersenyum.

Sambil terdiam sejenak, Wairiwondu berkata dalam hati, "Wahai Yang Kuasa dengarkan dan kabulkan harapan anak-anakku. Mereka sangat ingin mempunyai keluarga yang utuh, seperti kawan-kawannya. Semoga harapan mereka tidak sia-sia."

Tujuh tahun kemudian, pada saat Randakasia dan Randaka berusia tujuh belas tahun, mereka setiap hari turun ke laut untuk memancing. Pada suatu waktu, ketika mereka sedang memancing, mereka mendapatkan ikan yang besar.

"Wah! Beruntung sekali kita Randaka, kita hari ini mendapat ikan yang besar, Ibu pasti senang melihatnya," ucap Randakasia pada adiknya.

"Mari kubantu, Kak!" Randaka menawarkan bantuan pada kakaknya.

Mereka berdua bersama-sama menarik ikan itu, kemudian bergegas pulang. Setiba di gubuk, mereka berteriak memanggil-manggil Wairiwondu.

"Bunda ... Bunda ... Bunda ...! Bunda ada di mana?" teriak mereka serempak.

Waiwiwondu yang berada di dalam kamar terkejut mendengar teriakan anak-anaknya.

"Ada apa ya? Mengapa anak-anakku berteriak-teriak memanggilku? Mengapa mereka cepat kembali? Padahal, biasanya kalau pergi, mereka mencari ikan di laut sampai menjelang tengah hari. Ini baru beberapa saat, mereka sudah kembali," Wairiwondu bertanya-tanya dalam hati.

Wairiwondu bergegas ke luar menghampiri kedua anaknya itu. Ia tidak sabar ingin mengetahui sebab anaknya bertingkah demikian.

"Ada apa anak-anakku, mengapa kalian cepat kembali?" tanya Wairiwondu pada kedua anak-anaknya.

"Bunda, kami mendapat ikan besar hanya dalam waktu singkat. Hari ini kita betul-betul mendapat rezeki," Randakasia berkata dengan riangnya.

"Wah! Kita bisa makan enak hari ini. Ayo, Nak bersihkan dulu ikan ini! Kalau sudah bersih, Ibu yang akan memasaknya," Wairiwondu turut merasakan kegembiraan anak-anaknya. Sejak ia meninggalkan istananya, Wariwondu tidak pernah lagi menikmati empuknya daging ikan besar.

Randakasia dan Randaka segera membawa ikan itu ke sumur belakang rumah. Randakasia kemudian membersihkan ikan itu. Pada saat Randakasia membelah ikan itu, ia mendapati dua biji mata di dalam perut ikan itu. Sepasang mata itu sebenarnya milik Wairiwondu, ibu mereka. Pada waktu mata Wairiwondu dicungkil dan dibuang ke laut oleh Wakinamboro, seekor ikan telah menelannya. Anehnya, walaupun delapan belas tahun telah berlalu, mata tersebut masih utuh di dalam perut ikan itu.

"Hai, lihat Adikku! Ada sepasang mata manusia di perut ikan besar ini!" Randakasia terkejut dan berteriak memanggil adiknya.

"Mata siapakah itu Kak? Coba keluarkan!" ucap Randaka.

Randakasia lalu mengeluarkan sepasang mata dari perut ikan itu.

"Aneh! Mata ini masih utuh. Apakah sepasang mata ini baru saja masuk ke dalam perut ikan ini?" Randakasia bertanya-tanya.

"Kak... mana mungkin ikan ini dapat menelan mata manusia begitu saja? Pasti mata ini milik seseorang yang telah dicungkil matanya dan dibuang ke laut." Randaka mencoba menduga-duga.

"Aku jadi teringat cerita Bunda. Ya ...ya ... jangan-jangan ini mata Bunda?" Hati Randakasia semakin berdebar-debar.

"Mana mungkin Kak! Peristiwa yang dialami Bunda sudah delapan belas tahun berlalu. Mana mungkin mata itu masih utuh! Pastilah mata itu sudah hancur dimakan ikan pada saat itu." Randaka tidak sependapat dengan dugaan kakaknya.

"Apa yang tidak mungkin di dunia ini Dik? Mari kita bawa ke dalam dan kita coba pasangkan mata ini pada rongga mata Bunda. Yang Kuasa tentu memberkati setiap usaha manusia." Randakasia berkata dengan bijak.

"Alangkah bahagianya Bunda, jika mata ini benar-benar miliknya. Bunda akan dapat melihat kembali. Bunda dapat melihat anak-anaknya. Semoga Yang Kuasa mengabulkan harapanku," Randakasia berkata dalam hati.

Randakasia dan Randaka bergegas masuk ke dalam gubuk. Randakasia menggenggam baik-baik sepasang mata itu. Kembali mereka berteriak-teriak memanggil ibunya.

"Bunda ... Bunda ...!" teriak mereka.

"Ada apa lagi Nak?" tanya Wairiwondu

"Bunda, kami menemukan sepasang mata manusia di dalam perut ikan tadi," Randakasia berkata dengan gembira.

"Oh, Bunda kira ada apa. Memangnya kalian mau apakan mata itu?" tanya Wairiwondu keheranan.

"Bunda, siapa tahu mata ini milik Bunda. Coba Bunda pasang mata ini!" Randakasia meminta ibunya mencoba memasang mata itu.

"Tidak usahlah Nak! Sia-sia saja, mana mungkin itu mata bunda, kejadian yang Bunda alami kan sudah lama berlalu." Wairiwondu menolak tawaran Randakasia. Ia berpikir bahwa itu merupakan pekerjaan yang sia-sia.

"Mengapa Bunda tak mau mencobanya? Bunda harus mencobanya! Saya akan cuci sepasang mata ini, kemudian akan saya bantu Bunda untuk memasangnya!" Randakasia berkeras ingin memasangkan sepasang mata itu pada rongga mata ibunya. Ia kemudian bergegas ke sumur untuk membersihkan sepasang mata itu.

"Randakasia ... Randakasia ...!" teriakan Wairiwondu ternyata tak dapat menghentikan keinginan anaknya itu. Wairiwondu tak ingin mencoba memasang kedua mata itu sebab ia takut kecewa. Ia tidak ingin berharap terlalu banyak. Ia tidak mau kembali bersedih.

Tak lama kemudian, Randakasia muncul dan langsung saja memasang sepasang mata itu pada rongga mata ibunya tanpa bertanya-tanya lagi. "Oh! Sungguh menakjubkan sepasang mata ini cocok benar dengan rongga mata Bunda! Apakah Bunda dapat melihat?" Randakasia bertanya dengan penuh harap.

Atas kehendak Yang Mahakuasa, Wairiwondu dapat melihat kembali. Tak henti-hentinya, Wairiwondu mengejap-ngejapkan matanya. Ia seakan tak percaya akan apa yang sedang dialaminya. Delapan belas tahun, ia hidup dalam kegelapan. Dan saat ini dewi penerang telah kembali padanya.

"Ya Tuhanku ... Terima kasih atas karunia-Mu ini! Sungguh aku tak pernah menyangka dapat melihat kembali. Terima kasih Tuhan, terima kasih atas nikmat-Mu ini!" Wairiwondu berkata dalam hati dengan tak kuasa menahan air mata.

Randakasia dan Randaka tak dapat berucap sepatah kata pun. Mereka bingung melihat sikap ibunya yang tidak berkata apa-apa dan hanya menangis. Terbersit perasaan bersalah dalam hati

Randakasia. Ia menyesal telah memaksa ibunya. Randakasia tidak menyadari bahwa di tengah kegalauan hatinya, Wairiwondu sedang menatap anaknya itu.

"Ya Tuhan! Itukah kedua putraku Randakasia dan Randaka? Oh! Begitu miripnya ia dengan Kanda Randasitagi . Oh ...! Ayam ini begitu perkasa dan bagus bulunya, ini pasti Randaka. Ayo anak-anakku mendekatlah, Bunda ingin menatap wajah kalian lebih dekat!" Wairiwondu memanggil anak-anaknya agar lebih mendekat padanya.

"Ya ...ya ..., jadi Bunda benar telah melihat kami?" tanya Randakasia keheranan. Kali ini ia tak percaya kalau ibunya dapat melihat lagi.

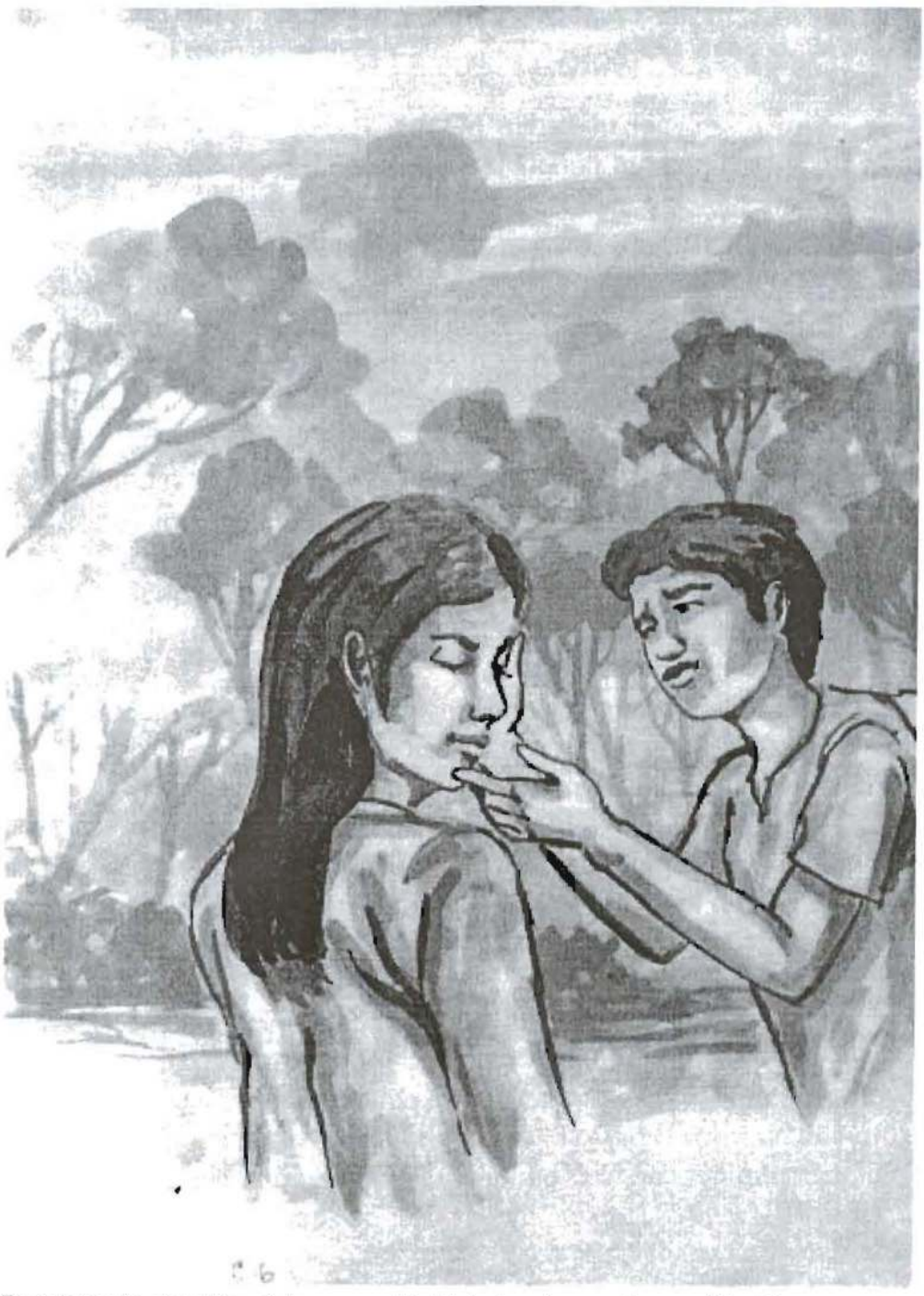
"I ... iya anakku. Bunda berterima kasih pada kalian berdua, terutama engkau Randakasia. Seandainya, aku tidak menuruti permintaanmu, bunda belum dapat tentu melihat saat ini. Sini Nak! Bunda ingin menatap kalian lebih dekat." Wairiwondu berkata dengan sangat gembira.

"Wahai Yang Mahakuasa ...! Terima kasih, Engkau telah mengabulkan doa kami ..." Randakasia dan Randaka memanjatkan ucapan syukur pada Yang Mahakuasa.

Kemudian, kakak-beradik itu menghampiri ibundanya.

"Bunda, inilah kami anak-anak Bunda. Setelah tujuh belas tahun membesarkan kami, Bunda sekarang dapat melihat kami. Tataplah wajah kami sampai Bunda puas," ucap Randakasia.

Wairiwondu menatap nanar wajah kedua anaknya. Mula-mula, Randakasia, wajahnya diraba dan rambutnya dibelai. Kemudian, diputarnya tubuh anaknya itu. Semua bagian tubuh Randakasia ditelitinya. Setelah puas menatap Randakasia, pandangannya beralih pada Randaka. Wairiwondu kemudian mengangkat Randaka ke pangkuannya. Diperiksanya paruh, bulu, hingga kaki Randaka. Ia lalu menciumnya sambil berkata, "Randaka putraku ... walaupun engkau berwujud seekor ayam, Bunda sangat menyayangimu. Yakinlah, bahwa di balik semua ini, Yang Mahakuasa mempunyai maksud yang akan membahagiakan kita. Mungkin engkau tidak



Randakasia dan Randaka sangat takjub dan bersyukur melihat ibu mereka dapat melihat kembali.

bahagia dengan wujudmu seperti ini. Syukurilah pemberian Yang Mahakuasa."

"Tentu Bunda, saya tak pernah menyesal mempunyai fisik seekor ayam karena saya tidaklah seperti ayam-ayam lainnya. Yang Kuasa telah menganugerahi saya kemampuan berbicara seperti manusia. Yang terpenting saat ini, saya bahagia karena Bunda dapat melihat kembali," ucap Randaka dengan bijak.

Mereka pun berpelukan saling melepas kebahagiaan. Suatu hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

"Bunda bahagia sekali hari ini. Seandainya, Ayahmu juga berada di sini..." Wairiwondu kembali teringat akan Randasitagi, suaminya.

"Sabarlah Bunda, kita berdoa saja. Semoga Yang Mahakuasa mempertemukan kita dengan Ayah." Randakasia mencoba menghibur ibunya.

"Iya ..., tapi tidak mungkinlah Nak! Kita tak tahu bagaimana nasib ayahmu?" Wairiwondu menjawab dengan suara ragu.

"Bunda ... tak ada sesuatu yang tak mungkin di dunia ini! Buktinya Bunda dapat melihat kembali bukan?" Randakasia berusaha meyakinkan ibunya.

"Benar juga kata-katamu Randakasia! Sudahlah, apa kalian tidak lapar? Ayo, Randakasia mana ikan yang tadi kaubersihkan? Bawa ke dapur, Bunda akan mengolahnya menjadi masakan yang lezat untuk kita makan bersama. Kita harus rayakan kebahagiaan kita hari ini." Wairiwondu menyuruh Randakasia mengambil ikan yang telah dibersihkan di sumur tadi.

Rupanya, sesaat, ikan itu telah terlupakan. Padahal, mereka begitu gembira ketika menemukan ikan besar itu. Randakasia ke sumur mengambil ikan yang telah dibersihkan tadi. Setelah itu, ikan itu diserahkannya kepada ibunya. Wairiwondu segera ke dapur, memasak ikan tersebut. Sementara itu, Randakasia dan Randaka duduk di atas balai-balai sambil berbincang-bincang.

"Hari ini betul-betul hari kebahagiaan keluarga kita, terutama Bunda. Namun, di balik kebahagiaan itu, masih ada tersisa kesedih-

an. Semoga kesedihan itu akan segera berubah menjadi kebahagiaan." Randakasia memulai pembicaraan.

"Kak ..., sayang ya, kawan-kawan Bunda, kera, anjing, dan burung sudah mati. Seandainya mereka masih hidup, mereka tentu bahagia menyaksikan Bunda dapat melihat kembali." Randaka teringat akan sahabat-sahabat ibu mereka yang dulu turut mengasuh mereka.

"Benar juga Adikku, sayang mereka sudah tiada. Ah, kita tidak dapat mengetahui hal-hal yang akan terjadi. Yang jelas, apa yang kita dapatkan hari ini, hal yang patut kita syukuri. Sudahlah, ayo kita bersihkan halaman, biar nanti masakan Bunda terasa lebih lezat dari rasa yang sebenarnya. Kata orang, jika kita lelah, masakan apa pun akan terasa lebih nikmat." Randakasia mengajak Randaka membersihkan halaman rumah mereka .

Mereka pun membersihkan halaman. Randakasia mengambil sapu lidi, kemudian menyapu daun-daun kering yang berjatuhan di halaman. Randaka membantu kakaknya memindahkan daun-daun kering itu dengan paruhnya. Tiada berapa lama, halaman pun bersih. Dan, mereka kembali beristirahat di atas balai-balai.

Bertepatan dengan itu, Wairiwondu memanggil mereka untuk makan. Hari ini, mereka akan makan besar. Untuk pertama kalinya, Wairiwondu dapat memasak dan menyajikan makanan untuk anak-anaknya tanpa kegelapan. Karena itulah, ikan besar yang diperoleh anaknya dapat diolah selezat mungkin.

"Randakasia ... Randaka ... kemarilah Nak! Mari kita makan bersama. Hari ini, Bunda telah mengolah ikan tadi selezat mungkin untuk kalian. Kita rayakan suka cita kita hari ini!" teriak Wairiwondu memanggil anak-anaknya.

Randakasia, kemudian ke sumur mencuci kaki dan tangan. Setelah itu, ia memanggil adiknya masuk ke gubuk untuk makan. Randakasia mengambilkan nasi dan ikan untuk adiknya, Randaka dan diletakkannya di lantai. Selanjutnya, ia pun mengambil tempat di samping ibunya. Mereka pun makan dengan lahap.

"Lezat sekali masakan Bunda hari ini. Ternyata, Bunda bisa juga masak makanan yang lezat." Randakasia memuji masakan ibunya.

"Ah...! Kamu ini. Hari ini, masakan Bunda terasa lebih lezat daripada biasanya karena penglihatan Bunda telah pulih. Bunda dapat memilih dan menakar bumbu dengan tepat untuk kalian. Makanlah sampai kalian kenyang. Setelah itu, kalian pergilah beristirahat. Nanti Bunda yang membereskan semuanya." Wairiwondu berkata pada anaknya.

"Apa Bunda tidak letih? Bunda saja yang beristirahat. Bunda kan sudah letih memasak untuk kami," ucap Randakasia.

"Tidak Nak! Tenaga Bunda rasanya meningkat dua kali lipat hari ini. Mungkin karena Bunda begitu bahagia. Hari ini Bunda sedikit pun tidak merasa letih," ucap Wairiwondu dengan penuh semangat.

Setelah makan, Randakasia membantu ibunya membereskan piring-piring makan. Dibawanya ke sumur dan diletakkannya di samping sumur. Ia pun masuk ke kamar untuk beristirahat. Wairiwondu lalu ke sumur untuk mencuci piring-piring yang telah dibawa oleh Randakasia tadi. Piring-piring makan dan gelas mereka terbuat dari tanah liat. Mereka telah menggunakan piring-piring itu selama tujuh belas tahun. Piring-piring dan gelas tersebut adalah hasil karya kera, kawannya dulu.

"Piring-piring ini ... gelas-gelas ini ..., aku teringat si kera, anjing, dan burung. Mereka adalah kawan-kawan terbaikku pada masa-masa aku dalam kesulitan. Sayang, mereka telah tiada sehingga mereka tidak dapat merasakan kegembiraanku hari ini." Wairiwondu berkata dalam hati.

Selesai mencuci piring, Wairiwondu masuk ke gubuk. Siang itu, ia tidak dapat tidur seperti biasanya. Ia lalu merapikan pakaian yang tadi telah dicucinya. Pada saat, ia memasukkan pakaian-pakaian itu ke dalam tempat pakaian Randakasia, ia menemukan sepotong kaca milik Randakasia, anaknya. Diambilnya kaca itu, lalu didekatkannya ke wajahnya. Setelah delapan belas tahun, wajah yang pernah membuat Randasitagi tak dapat tidur baru dilihatnya lagi.

"Oh ... inikah wajahku? Selama ini tak pernah kulihat wajahku lagi. Syukur pada Yang Mahakuasa, wajahku tidak mengalami perubahan yang mencolok. Hanya saja tulang pipiku agak menonjol, kulitku jadi sedikit legam. Tubuhku lebih kurus dibandingkan delapan belas tahun yang lalu. Ah ... waktu telah mengubah segalanya! Mataku agak sedikit cekung dan rongganya menghitam. Mungkin karena rongga mata ini lama tidak terisi. Namun, semua itu tak masalah, aku sudah puas dapat melihat wajah kedua anakku," Wairiwondu berkata dalam hati, kemudian menyimpan kembali kaca milik putranya itu. Selanjutnya, ia pun membaringkan tubuhnya di tempat tidur, sambil meluruskan kaki. Ia mencoba memejamkan mata walaupun sebenarnya ia tak berniat tidur.

7. KESAKTIAN RANDAKA

Sejak pengelihatan Wairiwondu pulih, kehidupan mereka semakin membaik. Pekerjaan rumah tangga menjadi lancar. Kini, Randakasia mempunyai waktu lebih banyak untuk bergaul. Bertambah luaslah pergaulan Randakasia, bertambah pula pengetahuannya. Kini kawan-kawannya sampai ke perkampungan di luar hutan. Namun, tempat tinggal mereka tetap berada di tengah hutan. Mereka bahagia bertempat tinggal jauh dari keramaian.

Akibat pergaulannya itu, Randakasia mulai tahu menyabung ayam. Mulanya, mereka hanya menonton, tetapi lama-kelamaan Randaka, adiknya, mulai tertarik.

"Randakasia, Kakakku. Bagaimana, kalau Kakak turut menyabung ayam? Aku akan membantu Kakak," ucap Randaka.

"Boleh juga usulmu itu, kalau menang, kita akan dapat upah. Uang hasil menyabung itu, kita belikan sesuatu untuk Bunda. Uang tersebut harus berguna untuk orang lain, tidak boleh untuk kita. Aku yakin, kamu pasti bisa mengalahkan ayam-ayam lain," Randakasia menanggapi usul Randaka.

Pada saat seorang pemenang sabung ayam mencari lawan, terbukalah kesempatan bagi Randakasia dan Randaka untuk ikut menyabung.

"Ayo, Saudara-Saudara! Siapa lagi yang mau coba melawan ayamku ini? Ayo maju, akan kubuktikan kalau ayamku ini tiada tandingannya! Ayamku ini ayam yang kuat dan sakti. Ayo kalau berani!" Pemenang itu berteriak-teriak mencari lawan.

Mendengar tantangan pemenang itu, maju dan berkatalah Randakasia.

"Maaf ... Saudara ..., aku yang akan menjadi lawanmu saat ini. Namaku Randakasia."

"Kamu? Mana ayammu?" tanya pemenang itu.

"Ini, ini ayamku, Randaka namanya." Randakasia memperlihatkan ayamnya sambil mengangkatnya agar terlihat lebih jelas.

"Ayam ini? Apa tidak salah?" Pemenang itu kembali bertanya, seakan tak percaya.

"Iya, ayam ini, memangnya kenapa?" tanya Randakasia.

"Ayammu ini tidak pantas untuk menyabung. Bulunya terlalu bagus. Pulanglah anak muda, ayamku jangan sampai merontokkan bulu indah ayammu! Saya yakin, ayammu itu bukan tandingan ayamku." Pemenang itu meremehkan Randaka.

"Maaf dan terima kasih, Saudara telah mengkhawatirkan ayamku. Namun, tak apalah dicoba dahulu," ucap Randakasia tegas.

"Terserah kamulah! Kalau ada apa-apa, kamu tidak boleh menuntut padaku. Berjanjilah!" Pemenang itu mengalah.

"Iya ..., saya berjanji!" Randakasia memenuhi permintaan pemenang itu.

"Baiklah, nama saya Lasalimu." Pemenang itu memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan tanda setuju untuk bersabung dengan Randakasia.

Randakasia membalas uluran tangan tersebut, kemudian menggendong Randaka ke arena pertandingan. Orang-orang mulai berdatangan. Rupanya, di kampung itu, ayam Lasalimu tak ada tandingannya. Setiap diadakan penyabungan ayam, ayamnyalah yang keluar sebagai pemenang. Tidak hanya di kampung itu, sampai ke kampung-kampung tetangga pun, ayamnya tiada tertandingi. Dilihat dari bentuk badan, ayam itu tidak terlalu besar, bulunya pun tidak teratur. Tampaknya, ayam itu tidak terawat dan hanya digunakan untuk menyabung. Berbeda sekali dengan Randaka yang bersih dan montok. Pertandingan pun dimulai. Pertama-tama, ayam Lasalimu itu menyerang Randaka.

"Ayo Kerik ... maju ...! Serang terus! Tunjukkan, kalau ayam itu bukan tandinganmu!" Lasalimu berteriak memberi semangat pada ayamnya.

Randakasia tersenyum-senyum melihat tingkah laku Lasalimu. Tanpa diberi semangat pun, Randaka akan menang. Dia yakin akan kemampuan adiknya itu. Pada saat Randaka mulai terdesak, ia mengerahkan seluruh kemampuannya.

Sebelum menyerang, Randaka berkokok nyaring dan keras.

"Kangkuraaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!"

"Kangkuraaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!"

"Kangkuraaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!"

Kokok Randaka mengejutkan semua penonton termasuk Lasalimu. Setelah tiga kali berkokok sambil menyebut nama Randasitagi dan Wairiwondu, Randaka mulai melakukan penyerangan. Akhirnya, keadaan malah berbalik, Kerik menjadi terdesak. Tenaganya menjadi berkurang karena terlalu banyak keluar pada saat ia melakukan penyerangan terus-menerus. Si Kerik menjadi loyo. Kesempatan itu, tidak disia-siakan oleh Randaka. Dipatuknya badan si Kerik hingga bulu-bulunya rontok. Kedua kakinya yang bertaji panjang terus menyerang si Kerik hingga seluruh badannya berdarah. Sampai akhirnya, si Kerik terkapar tak berdaya. Untung saja Randaka berbaik hati. Ia segera menghentikan serangannya sehingga tidak sampai merenggut nyawa si Kerik.

"Wah! Hebat sekali ayam anak muda itu. Sepertinya, ayam itu sangat sakti. Dia dapat berbicara. Anak muda itu pasti sakti juga," salah seorang penonton berkomentar.

"Ya ..., anak muda itu bukanlah orang sembarangan. Dari dusun manakah asal anak muda itu?" tanya penonton lainnya.

"Apakah kalian tidak ada yang mengenalinya? Kasihan Lasalimu. Ia tidak menyangka si Kerik akan dikalahkan. Bukankah selama ini, si Kerik tak ada lawannya? Kini, si Kerik sudah terkapar. Untung sekali ayam sakti itu tak menghabisi nyawa si Kerik," komentar penonton yang turut menyimak percakapan dua penonton tadi.

"Iya ..., tapi siapa sebenarnya anak muda itu?" tanya penonton pertama yang memberi komentar tadi.

"Namanya Randakasia. Ia bukan penduduk dusun sini atau dusun mana pun. Bukan juga dari kota." Tiba-tiba, seorang pemuda muncul dari arah belakang dan ikut menanggapi percakapan mereka.

"Dari mana Anda mengetahuinya? Anda sendiri siapa?" tanya salah seorang dari penonton tadi.

"Saya kawan Randakasia. Nama saya Tolowu. Randakasia tinggal di dalam hutan bersama ibu dan ayamnya itu. Setahu saya, walaupun ayamnya sakti, Randakasia baru kali ini bersabung. Kalau ia ke luar hutan, paling-paling hanya untuk berjalan-jalan atau pun mencari ikan di laut." Tolowu bercerita tentang Randakasia.

Tiga orang penonton yang tadi berkomentar, menyimak cerita Tolowu. Mereka terheran-heran bercampur kagum. Lalu, salah seorang dari mereka berkata, "Jika dilihat dari wajahnya, sepertinya Randakasia itu bukan asli dari Tanah Buton. Kelihatannya dia peranakan Buton dan negeri lain."

"Oh! Kalau asal-usul Randakasia aku pun tak tahu. Sejak berkawan dengannya, Randakasia belum pernah menceritakan hal itu padaku," jawab Tolowu.

Mereka terus berbincang-bincang. Rupa-rupanya, penonton mulai tertarik untuk mengetahui asal usul Randakasia. Apalagi sebelumnya, mereka tak pernah melihat Randakasia. Pada saat penonton sibuk mengelu-elukan kemenangan Randakasia, Lasalimu pun sibuk mengurus si Kerik, ayamnya, yang telah dibuat terkapar oleh Randaka.

"Oh ... Kerik! Kerikku yang malang!" Lasalimu segera berlari menghampiri ayamnya. Ia mengangkat, memeluk, bahkan menciuminya.

"Bagaimana Lasalimu, apakah Saudara masih menganggap remeh ayamku?" tanya Randakasia

"Tentu tidak anak muda, ayammu betul-betul hebat dan sakti. Aku mengaku kalah. Kuakui ayammu bukan ayam sembarangan.



Randaka sedang memperlihatkan kesaktiannya saat bertarung melawan Kerik disaksikan oleh Rankasia dan Lesalimu beserta penonton lainnya.

Ayammu sangat bijaksana karena tidak sampai membunuh ayamku. Ambillah uang ini sebagai imbalan atas kemenanganmu, peliharalah ayammu itu baik-baik!" Lasalimu berkata sambil menyerahkan sekantung uang ringgit kepada Randakasia.

"Terima kasih Lasalimu, pulang dan obatilah ayammu. Semoga kesehatan ayammu itu cepat pulih!" Randakasia berucap sambil menerima sekantung uang ringgit pemberian Lasalimu.

Namun, sebelum mengangkat ayamnya, Lasalimu kembali berkata pada Randakasia.

"Tunggu dulu anak muda! Jika, kau ingin membuktikan lagi kesaktian ayammu, pergilah ke istana dan lawanlah ayam Pangeran!"

Mendengar saran Lasalimu itu, Randaka segera membisikkan sesuatu pada Randakasia. Setelah itu, Randakasia pun berkata, "Maaf Lasalimu, siapa pun di antara kalian menyabung ayam, jangan di istana karena ada Wakinamboro, pemakan orang yang tinggal di mahligai."

Perkataan Randakasia membuat bingung semua orang. Namun, sebelum mereka bertanya lebih lanjut, Randakasia dan segera mengangkat Randaka dan segera pergi dari tempat itu.

"Adikku, bagaimana kalau kita ke pasar membelikan sesuatu untuk Bunda?" Randakasia bertanya pada Randaka.

"Terserah Kakak saja," jawab Randaka.

Mereka kemudian berjalan menuju pasar. Dalam perjalanan, Randakasia tiba-tiba teringat akan perkataannya tadi.

"Mengapa tiba-tiba Randaka menyuruhku berkata bahwa di istana ada Wakinamboro, raksasa betina yang mencungkil mata Bunda?" Randakasia bertanya-tanya dalam hati.

"Adikku Randaka, kamu tadi membisikkan padaku bahwa di istana ada Wakinamboro?" Randakasia bertanya pada Randaka karena tidak ingin kebingungan lebih lama.

"Aku sendiri tak tahu Kak, seperti ada yang berbisik padaku. Setiap menerima upah kemenangan, kita harus mengatakan kalimat itu pada setiap orang yang ada di sekitar tempat penyabungan," Randaka menjelaskan.

"Barangkali itu bisikan dari Yang Kuasa. Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan," ucap Randakasia.

Mereka pun melanjutkan perjalanan. Randaka berada dalam gendongan Randakasia. Tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di gerbang pasar. Pasar begitu ramai. Rupanya hari ini hari pasar. Penjual banyak yang berasal dari gunung. Sayur-sayuran dan buah-buahan masih segar-segar. Randakasia terus berjalan melihat-lihat isi di pasar. Terlihat penjual ikan, udang, dan cumi yang banyak diminati pembeli. Randakasia terus berjalan. Belum ada sesuatu yang dibelinya. Ia bingung karena melihat begitu banyaknya orang di pasar. Tampaknya penduduk begitu gembira menyambut hari pasar yang datangnya hanya dua minggu sekali. Tidak hanya dari pegunungan, penjual dari kota pun berdatangan. Mereka pada umumnya berjualan kain dan perhiasan. Randakasia terkagum-kagum melihat kain dan perhiasan tersebut.

"Kalau aku membelikan Bunda sehelai kain saja, Bunda pasti senang. Selama ini kain yang dikenakan Bunda sudah lusuh dan sangat sederhana." Randakasia berniat membelikan sehelai kain untuk Wairiwondu. Ia berjalan menghampiri salah seorang penjual kain. Pada waktu Randakasia memilih-milih kain, seorang pengemis tua, tiba-tiba datang menghampirinya. Pengemis itu sudah sangat tua. Rambutnya telah putih semua. Badannya bungkuk dan berjalan dengan menggunakan sebuah tongkat. Pakaiannya sangat kotor dan lusuh. Pengemis itu menepuk pundak Randakasia.

"Anak muda, tolong nenek. Berilah sedikit uang untuk Nenek. Nenek belum makan Nak. Nenek sudah tak kuat lagi," kata pengemis itu.

"Oh ... astaga ...! Nenek di sini saja, biar saya yang pergi membelikan makanan untuk Nenek." Randakasia terkejut melihat keadaan pengemis tua itu. Tanpa banyak berkata lagi, Randakasia bergegas ke tempat penjual makanan. Dibelinya sebungkus nasi putih dan lauk secukupnya. Tidak lupa dibelikan pula sebotol air untuk pengemis itu. Randakasia melihat penjual buah. Dibelikan lagi dua buah jeruk. Selanjutnya, ia kembali ke tempat pengemis itu.

"Nek ..., ini, makanlah! Semuanya untuk Nenek." Randakasia berkata sambil menyerahkan bungkusan yang dibelinya tadi.

"Terima kasih Nak!" Pengemis tua itu segera membuka bungkusan pemberian Randakasia, lalu makan dengan lahapnya. Rupanya, pengemis tua itu betul-betul kelaparan.

Randakasia terharu menyaksikan semua itu. Ia kemudian mengambil beberapa keping uang ringgit dan diserahkannya pada pengemis tua itu.

"Nek ..., ambillah uang ini! Walaupun tidak banyak, saya yakin Nenek membutuhkannya," kata Randakasia.

Pengemis tua itu tertegun. Dipandanginya wajah Randakasia dan berkata, "Hatimu begitu baik anak muda. Semoga Yang Mahakuasa selalu melindungimu. Kau sudah memberikan makanan untuk nenek. Nenek sudah kenyang, simpanlah uangmu itu!"

"Oh, tidak Nek! Ini buat Nenek. Nenek lebih membutuhkan uang ini daripada saya. Saya masih kuat untuk mencari uang. Ambillah uang ini!" Randakasia berkata sambil menarik tangan pengemis tua itu dan meletakkan uang tersebut di tangannya.

"Terima kasih Nak! Yang Kuasa akan selalu memberkatimu," ucap pengemis itu sambil mencium uang pemberian Randaksia .

Randakasia tersenyum, kemudian pamit pada pengemis tua itu. Ia melanjutkan langkahnya. Niatnya yang semula akan membelikan sehelai kain untuk ibunya, pupus sudah. Uangnya kini tak cukup lagi.

"Sayang uangku tinggal sedikit, tak cukup lagi untuk membelikan Bunda sehelai kain. Namun, tak apalah. Nenek tadi lebih membutuhkannya daripada Bunda. Aku bahagia bisa menolong nenek pengemis itu." Randakasia berkata dalam hati.

Di tengah pasar, Randakasia melihat kerumunan orang. Nampaknya, mereka sedang menyaksikan pertandingan sabung ayam. Randakasia menuju tempat itu. Ia pun ikut dalam pertandingan tersebut. Dalam pertandingan pertama, Randakasia menang. Akhirnya, ia terus bertanding hingga ia tak mempunyai lawan lagi. Belum ada seekor ayam pun yang dapat mengalahkan Randaka. Randaka selalu menang. Seperti pada saat pertama kali bersabung, penonton

yang hadir di pasar pun terkagum-kagum dan heran melihat kesaktian ayam Randakasia. Suatu hal yang mengherankan penonton, setiap Randaka mulai berlaga, ia selalu berkata " Kangkuraaaooo, Ibuku Wairiwondu ... Ayahku Randasitagi."

Setiap Randakasia menerima upah kemenangan, Randakasia selalu berpesan, "Kalau kalian menyabung ayam, janganlah ke istana karena ada Wakinamboro, raksasa betina pemakan orang yang tinggal di mahligai."

Para penonton mulai membicarakan Randakasia dan ayamnya.

"Wah, sakti betul ayam itu! Siapa gerangan anak muda yang tampan itu?"

"Entahlah, apa ada yang mengenalnya?"

"Tidak!"

"Aku juga tidak!"

"Aku tidak mengenalnya!"

"Mungkin dia seorang pengembara dari negeri seberang yang kebetulan berkunjung ke pasar ini."

"Tidak mungkin karena ia tidak membawa apa pun kecuali seekor ayam."

"Atau jangan-jangan dia orang sakti, jelmaan dewa dari kayangan."

"Iya.... Mengapa ayamnya dapat berbicara, ya? Lalu, siapa Wakinamboro yang disebut-sebut tadi, raksasa betina yang berada di istana? Padahal, di istana kan tak ada raksasa."

Randakasia tidak menghiraukan pembicaraan para penonton. Hari itu ia merasa bahagia.

Kemenangan Randakasia berkali-kali membuat uangnya bertambah banyak. Untuk itu, ia kemudian berbelanja untuk ibunya. Dibelikannya ibunya dua helai kain, berwarna merah dan biru. Selain itu, ia juga membeli bedak, sabun, dan sebuah cermin. Ia ingin ibunya berdandan.

"Kalau Bunda mengenakan kain ini dan berdandan akan bertambah cantiklah Bunda," pikir Randakasia.

Walaupun Randakasia telah membelikan barang-barang untuk ibunya, uangnya masih tersisa. Sisa uang tersebut diberikannya pada pengemis-pengemis yang ada di pasar. Ia tetap pada prinsipnya, ia tidak boleh menyisakan uang hasil menyabung.

8. PERTARUNGAN DI ISTANA

Konon, kesaktian ayam Randakasia sampai ke lingkungan istana. Seluruh Tanah Buton telah mengetahui hal itu, termasuk Randasitagi.

"Paman Patih, kabarnya di Tanah Buton ini ada seorang pemuda memiliki ayam yang sangat sakti. Dalam setiap penyabungan, ayamnyalah yang selalu menang. Menurut kabar, hingga detik ini, tak ada seekor ayam pun di Tanah Buton yang berhasil mengalahkannya. Benarkah hal ini Paman?" Randasitagi bertanya pada Paman Patih.

"Benar, Ananda Pangeran. Paman juga telah mendengar berita itu," jawab Paman Patih.

"Aku jadi penasaran Paman. Ia belum melawan ayam milikku. Kalau ayamnya dapat mengalahkan ayam milikku, barulah dapat dikatakan, ayam itu paling sakti di Tanah Buton ini," Randasitagi kembali berkata.

"Maaf ..., jadi Ananda Pangeran ingin menyabung dengan pemuda itu?" tanya Paman Patih.

"Betul Paman, segera atur pertemuanku dengan pemuda itu. Kalau sudah siap, kabari aku!" Randasitagi memerintahkan Paman Patih.

Paman Patih pun segera membuat pengumuman yang berisi pemberitahuan pada Randakasia bahwa Pangeran menantangnya untuk bersabung. Pangeran ingin menguji kesaktian ayam Randakasia. Dalam pengumuman tersebut, dicantumkan pula bahwa jika ayam Randakasia menang dalam pertandingan, maka kedudukan Pangeran di istana akan diserahkan pada Randakasia. Istana

Pangeran akan menjadi milik Randakasia. Sebaliknya, jika ayam Randakasia kalah, maka nyawa Randakasia jadi taruhannya. Pengumuman itu segera disebarkan ke seluruh Tanah Buton. Tidak hanya secara lisan dari mulut ke mulut, tetapi juga ditempel di seluruh tempat-tempat keramaian, seperti pasar. Akhirnya, berita itu terdengar juga oleh Randakasia melalui temannya yang tinggal di perkampungan dekat hutan.

"Randakasia, saya mendengar kabar bahwa Pangeran mencarimu. Beliau menantangmu bersabung ayam. Jika, ayammu berhasil mengalahkan ayam Pangeran, maka istana Pangeran akan menjadi milikmu," Turungkoleo menuturkan berita itu kepada Randakasia.

"Oh! Begitu ya...? Rupanya berita kesaktian Randaka terdengar juga sampai istana." Randakasia terkejut mendengar berita itu.

"Kamu mau menerima tantangan Pangeran?" tanya Turungkoleo.

"Kalau Randaka bersedia, aku mau," jawab Randakasia.

"Tapi ..., hati-hati Randakasia! Kalau ayammu kalah, nyawamulah taruhannya!" Turungkoleo mengingatkan Randakasia.

"Ah! Itu tak masalah, saya percaya pada Randaka. Bagaimana Randaka, kau siap mempertaruhkan nyawa kita berdua?" Randakasia bertanya pada Randaka.

"Tentu Kak, jika Kakak percaya padaku, aku tak akan mengecewakan Kakak," ucap Randaka.

"Baiklah kalau begitu, kapan kita ke istana?" tanya Randakasia.

"Terserah Kakak saja," jawab Randaka

"Bagaimana Turungkoleo, kapan sebaiknya kami ke istana?" Randakasia bertanya pada Turungkoleo.

"Bagaimana kalau besok? Saya akan ke istana dulu menyampaikan kesediaanmu," ucap Turungkoleo.

Mereka pun berpisah, Randakasia bersama Randaka pulang ke gubuknya. Sementara itu, Turungkoleo menuju ke istana untuk menyampaikan kesediaan Randakasia menerima tantangan Pangeran.

Keesokan paginya, berangkatlah Randakasia dan Randaka ke istana. Kawan-kawan Randakasia pun ikut bersama ke istana untuk memberi dukungan pada Randakasia. Setiba di istana, mereka disambut oleh Paman Patih. Ternyata halaman istana sudah dipenuhi oleh penduduk yang ingin menonton pertandingan sabung ayam itu.

"Masuklah anak muda! Pangeran telah menantimu!" Paman Patih berkata menyambut Randakasia.

"Terima kasih, Paman!" jawab Randakasia.

Rombongan Randakasia pun masuk dan menempati tempat yang disediakan. Tak lama kemudian, Randasitagi ke luar menuju arena pertandingan. Randakasia pun maju dan memberi hormat pada Randasitagi.

"Salam hormat Pangeran. Hamba Randakasia datang memenuhi undangan Pangeran," ucap Randakasia sambil membungkukkan badan.

"Bangunlah anak muda! Engkau tentu telah mendengar persyaratannya bukan? Istanaku akan menjadi milikmu, jika ayammu mampu mengalahkan ayamku. Sebaliknya, jika tidak, nyawamu akan melayang. Apakah kau sudah siap mempertaruhkan nyawamu?" Randasitagi bertanya untuk mendengar jawaban langsung dari Randakasia.

"Ampun Pangeran, sekali hamba menginjakkan kaki ke arena ini, pantang bagi hamba untuk mundur kembali," ucap Randakasia sambil tersenyum.

Melihat senyuman Randakasia, Randasitagi teringat pada seseorang.

"Senyum itu ... senyum itu, sepertinya pernah kukenal. Tapi, siapa ya? Sepertinya sudah lama saya tidak melihat senyum itu. Astaga ..., wajah anak ini mirip dengan wajahku! Siapakah anak ini? Siapakah orang tuanya?" Randasitagi bertanya-tanya dalam hati. Ia tertegun melihat wajah Randakasia.

"Maaf, Pangeran ... Pangeran ... Apakah pertandingan sudah dapat dimulai?" Pertanyaan pengawal membuyarkan lamunan Randasitagi.

"Ada apa pengawal?" tanya Randasitagi. Rupanya, ia tidak menyimak pertanyaan pengawal istana.

"Maaf Pangeran, apakah pertandingan sudah dapat dimulai?" Sekali lagi pengawal istana bertanya pada Randasitagi.

"Oh..., Bagaimana anak muda? Eh siapa namamu? Tadi aku tidak menyimaknya," tanya Randasitagi sambil tersenyum dengan ramah.

"Maaf ..., nama hamba Randakasia," jawab Randakasia dengan hormat.

"Bagaimana Randakasia, menurutmu apakah pertandingan ini dapat kita mulai?" tanya Randasitagi pada Randakasia.

"Terserah Pangeran!" jawab Randakasia.

"Baiklah! Kalau begitu, kita mulai. Letakkan ayammu dalam arena!" kata Randasitagi pada Randakasia. Kemudian, ia berkata lagi pada pengawal istana, "Pengawal, letakkan juga si Jago dalam arena!"

"Baik Pangeran," jawab pengawal istana.

Maka, berhadapanlah Randaka dengan si Jago, ayam Randasitagi. Pertandingan pun akan segera dimulai. Sebagaimana biasa, bila mulai berlaga, berkokoklah Randaka.

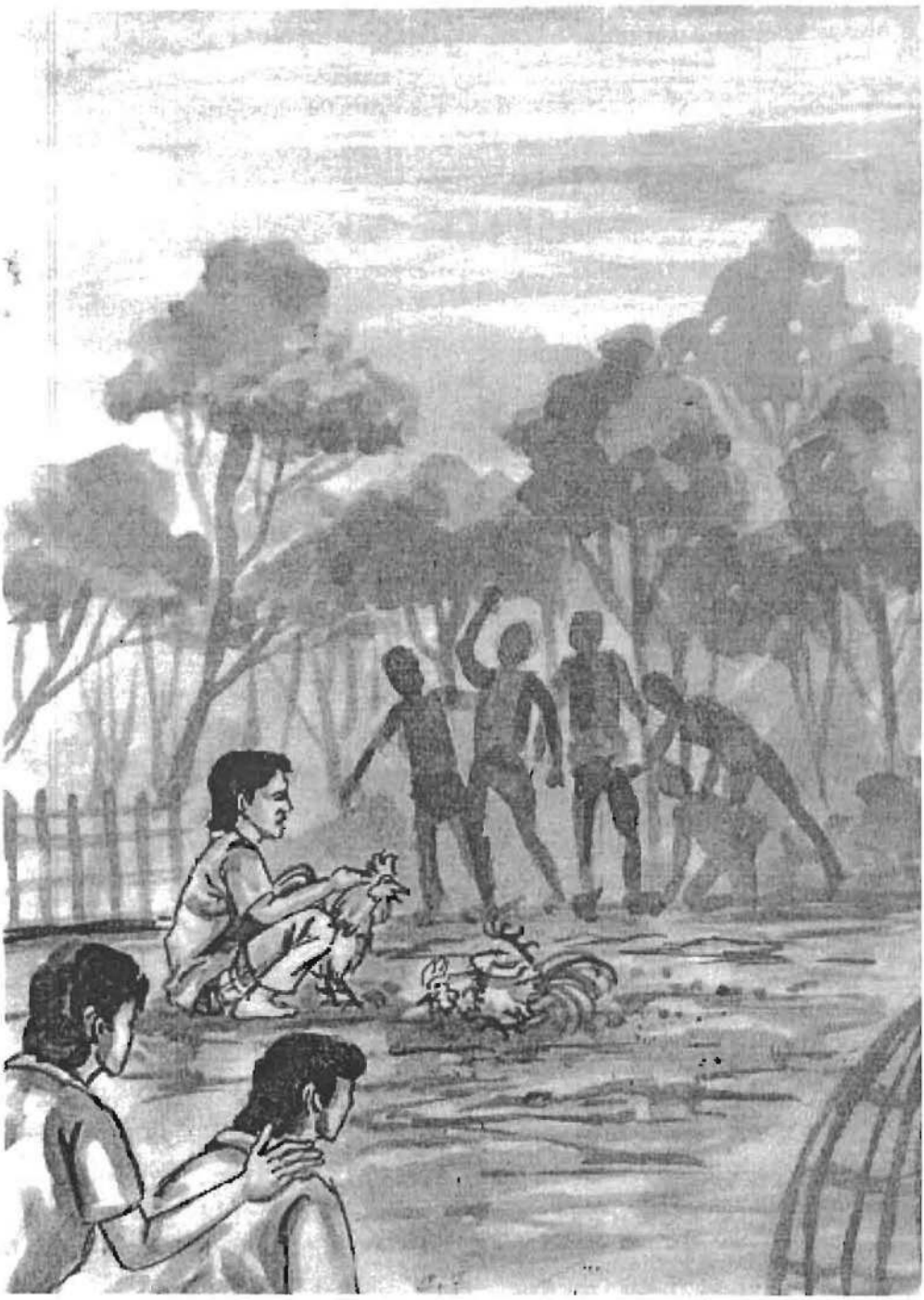
"Kangkuraaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!"

Mendengar kokok Randaka, Randasitagi terhentak dan berkata, "Coba ulang kembali kokokmu!"

Permintaan Randasitagi dijawab oleh Randakasia, "Maaf Pangeran, bukan adat kami untuk mengulang-ulang kata, sekali diucapkan itulah yang jadi."

Pertandingan pun diteruskan. Randasitagi semakin bingung, perkataan Randaka terngiang-ngiang terus di telinganya.

"Siapa sebenarnya anak ini? Dari mana ia mendapatkan ayam yang dapat berbicara seperti manusia? Betul-betul sakti ayam ini! Lalu, mengapa ia menyebut-nyebut namaku sebagai ayahnya dan Wairwondu, istriku, sebagai ibunya? Bukankah istriku selalu berada di istananya? Aku pun tak mempunyai anak seekor ayam. Anakku ada di istana ibunya, apakah ada Randasitagi lainnya? Tapi, mana mungkin ada dua pasang suami istri yang namanya persis sama? Baiklah! Siapa pun akhirnya yang menang dalam pertan-



Rombongan Randakasia berteriak dan berhamburan ke arena pertandingan melihat si Jago tergeletak kalah.

dingan, aku akan menyelidiki asal usul anak muda ini." Randasitagi berkata dalam hati.

Karena asyik dengan pikirannya yang berkecamuk di kepala, Randasitagi tidak memperhatikan kedua ayam itu bersabung. Ia tidak menyadari kalau si Jago sudah dalam keadaan terdesak. Ia baru tersentak kaget ketika rombongan Randakasia berteriak dan berhamburan ke arena pertandingan memeluk Randakasia.

"Selamat Randakasia, kini istana ini menjadi milikmu!" ucap Turungkoleo. Berturut-turut, kawannya datang memberi selamat.

"Selamat Randakasia, ayammu Randaka betul-betul hebat dan sakti! Kini ayammulah yang terhebat di Tanah Buton ini." Tolowu pun maju memberi selamat.

"Selamat Randakasia! Jika, engkau telah menempati istana ini, janganlah sampai lupa pada kami," ucap kawan-kawan Randakasia.

Tiba-tiba, dari kerumunan orang, berlari seorang laki-laki dengan napas tersengal-sengal disertai senyum kebahagiaan datang mengulurkan tangan pada Randakasia.

"Selamat Randakasia! Kini perkataanku tempo hari telah terbukti. Ayammu kini betul-betul tak ada tandingannya lagi di Tanah Buton ini. Si Jago, ayam istana, telah dikalahkan pula." Berkata Lasalimu yang juga turut menyaksikan pertandingan itu.

"Terima kasih Lasalimu! Aku tak menyangka, kau ada di antara kerumunan orang-orang itu. Bagaimana si Kerik, ayammu, sudah pulihkah dia?" tanya Randakasia.

"Syukurlah berkat doamu, ayamku kini sudah sehat kembali," jawab Lasalimu.

Roman muka Randasitagi sama sekali tidak menunjukkan rasa kecewa. Dalam pikirannya, ia teringat terus perkataan Randaka tadi. Lalu, ia datang menghampiri Randakasia.

"Selamat anak muda! Kini istanaku menjadi milikmu. Aku tak ingin mengingkari kata-kataku. Namun, aku akan keluarkan dulu barang-barang milikku. Setelah itu, kau dapat menempati istana itu."

"Terima kasih Pangeran! Hamba juga ingin pulang ke gubuk hamba. Ibu hamba menunggu di sana," ucap Randakasia sambil berpamitan.

Pulanglah Randakasia bersama rombongannya.

"Randakasia, kamu sebentar lagi tinggal di istana. Apakah, kamu masih mau berkawan dengan kami?" tanya Turungkoleo.

"Ah, kamu ini! Mengapa bertanya seperti itu? Mana mungkin aku melupakan kalian. Kalian adalah kawan-kawanku," jawab Randakasia sambil merangkul Turungkoleo. Mereka pun berjalan dan berpisah di perkampungan. Randakasia dan Randaka terus berjalan ke dalam hutan.

"Randaka kamu hebat! Kamu akan mengubah nasib keluarga kita. Bunda pasti bahagia." Randakasia berkata kepada adiknya.

"Bersyukurlah pada Yang Mahakuasa, Kak. Dialah yang mengatur semua ini," jawab Randaka dengan merendah.

Tak lama berjalan, mereka sampailah ke gubuk. Karena kelelahan, Randakasia dan Randaka langsung beristirahat. Randakasia belum mengatakan apa pun kepada ibunya, Wairiwondu, tentang apa yang dialaminya hari ini. Ia begitu lelah sehingga tak sempat melihat kalau ternyata penampilan Wairiwondu siang itu begitu lain. Rupanya, Wairiwondu baru saja mandi dan berdandan. Ia pun mengenakan kain merah pemberian Randakasia. Penampilannya siang itu begitu segar, tetapi anak-anaknya belum sempat melihat kecantikan ibu mereka yang sesungguhnya.

9. PERTEMUAN KEMBALI RANDASITAGI DAN WAIRIWONDU

Tanpa Randakasia sadari, ternyata pada waktu pulang, Randasitagi membuntutinya. Kini, Randasitagi telah menemukan tempat tinggal Randakasia. Randasitagi bersembunyi di balik pepohonan.

"Oh ... ternyata di sini tempat tinggal Randakasia! Akan tetapi, mana ibunya, ya? Ucapan ayamnya tadi, tak akan bisa menenangkan hatiku sebelum aku menemukan jawabannya. Apakah aku harus masuk ke dalam gubuk itu? Sepertinya tidak ada tanda-tanda penghuninya akan ke luar. Kalau aku tak nekat masuk, mungkin akan lama aku berada di sini. Ya... aku harus menemui ibu Randakasia agar hatiku tenang." Randasitagi berkata dalam hati. Ia pun membulatkan tekadnya mendekati gubuk Randakasia.

Sesampainya di depan pintu gubuk Randakasia, ia tidak langsung mengetuk pintu. Dilihatnya terlebih dahulu melalui jendela, tetapi tak ada satu pun penghuninya yang tampak. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengetuk pintu sambil berkata, "Permisi.....permisi, bolehkah saya bertamu sebentar?" Sekali, dua kali, hingga tiga kali pintu itu diketuk tak ada jawaban dari dalam. Randasitagi tidak putus asa. Dicobanya kembali mengetuk pintu itu hingga berkali-kali, barulah terdengar langkah kaki dari dalam.

"Ah .....! Siapa lagi yang datang siang-siang begini? Biarlah kubukakan pintu, lalu kupanggilkan Bunda," gerutu Randakasia. Ia kesal karena tidurnya terganggu.

Pintu pun dibukanya, Randakasia tidak memperhatikan bahwa yang datang itu Randasitagi. Ia masih dalam keadaan antara tidur dan sadar. Segera ia bergegas memberi tahu ibunya.

"Bunda ... Bunda ... Bunda di mana? Di luar ada tamu!" Randakasia memanggil-manggil Wairiwondu.

"Tamu siapa?" Wairiwondu bertanya sambil berjalan ke luar dari kamarnya.

"Saya tidak melihat jelas Bunda, tetapi sepertinya saya pernah melihatnya. Mari kita sama-sama menemuinya!" jawab Randakasia.

Mereka pun berdua berjalan ke luar. Alangkah terkejutnya Wairiwondu melihat orang itu. Tak pernah terpikir sebelumnya bahwa suatu hari ada seorang tamu yang bertandang ke gubuknya. Dia tak lain adalah ayah anaknya, suaminya yang sudah sejak lama menghilang dan tidak diketahui di mana berada. Sebaliknya, Randasitagi merasakan hal aneh dan mengherankan. Mengapa istrinya, Wairiwondu, berada di gubuk itu, sedangkan yang ia tahu selama ini, istrinya berada di mahligai istana. Perasaannya menjadi bingung dan ia bertanya-tanya dalam hati.

"Maaf, siapa Ibu ini sesungguhnya? Mengapa Ibu begitu mirip dengan istri saya? Tidak ada perbedaan rupa sedikit pun. Padahal, istri saya, Wairiwondu, saat ini sedang berada di istana." Randasitagi bertanya-tanya. Ia semakin tak mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi. Peristiwa yang dialaminya hari ini betul-betul membuatnya bingung.

Wairiwondu, kemudian memberi penjelasan, "Maaf Kanda. Inilah hamba Wairiwondu, istri Kanda yang sebenarnya. Selama ini, yang Kanda sangka istri hamba, sebenarnya adalah Wakinamboro, raksasa betina yang dikatakan Ayah dulu. Kita telah melanggar pesan Ayah. Kita akhirnya mendapatkan hukumannya selama delapan belas tahun. Apakah Kanda tak mempercayaiku?"

"Astaga ...! Jadi selama ini, aku telah hidup dengan Wakinamboro? Pantas saja banyak sifat-sifat pada dirinya yang berbeda dengan waktu kita bersama-sama di istana Dinda dulu. Ternyata bukan Adinda yang mendampingi Kanda selama ini." Randasitagi

mulai mengingat-ingat sifat orang yang selama ini disangkanya Wairiwondu. Randasitagi jadi teringat bau busuk yang selama ini tercium di lingkungan istana, ternyata benar bau Wakinamboro. Selama ini, ia tidak mempercayai gunjingan penghuni istana. Jika, ia berdekatan dengan Wakinamboro, ia tidak mencium bau busuk itu.

Tiada tertahan lagi kegembiraan mereka, Randasitagi memeluk Wairiwondu. Mereka berangkulan sambil menangis haru atas pertemuan itu.

"Ba ... ba ... bagaimana Kanda dapat sampai di sini?" tanya Wairiwondu bertanya di sela isaknya.

"Adindaku, aku tadi bersabung ayam dengan Randakasia. Pada waktu mulai berlaga, ayam Randakasia berkokok dan berbicara 'Ibuku Wairiwondu dan ayahku Randasitagi'. Mendengar nama kita disebut-sebut, aku jadi penasaran. Hatiku menjadi tidak tenang. Aku lalu membuntuti Randakasia hingga ke gubuk ini." Randasitagi menjelaskan kenapa ia sampai datang ke gubuk itu. Kemudian, ia melanjutkan lagi dengan sebuah pertanyaan, "Adinda siapakah Randakasia itu sebenarnya?"

"Mereka anak-anak kita Kanda," jawab Wairiwondu.

"Maksudmu bagaimana?" Randasitagi kembali bertanya.

Wairiwondu pun menjelaskan, "Waktu kita terpisah, aku sebenarnya sedang mengandung anak kita. Setelah lahir, anak kita ternyata kembar dengan seekor ayam. Aku namakan mereka Randakasia dan Randaka.

Randakasia, yang dari tadi hanya membisu dan terheran-heran menyaksikan tingkah Wairiwondu dan Randasitagi. Begitu mengetahui bahwa Randasitagi adalah ayahnya, ia pun bersujud di hadapan Randasitagi dan Wairiwondu.

"Wahai Yang Mahakuasa ... hari ini aku begitu bahagia! Telah Kausatukan lagi keluargaku. Kini, aku mempunyai orang tua yang lengkap. Terima kasih atas karunia-Mu!" Randakasia tak lupa mengucap syukur di tengah kebahagiaannya.

Pada saat itu, Randaka berjalan mendekati Randasitagi. Melihat Randaka menghampirinya, Randasitagi pun membungkuk. Di-

angkatnya Randaka, kemudian dibelainya sambil berkata, "Tanpa kakakmu, hal ini tak akan terjadi. Kita tak dapat berkumpul kembali dan ayah akan tetap hidup bersama Wakinamboro, raksasa betina yang penuh dengan tipu muslihat itu."

"Semua sudah diatur Yang Mahakuasa, Ayah," jawab Randaka.

Mereka pun melepas kerinduan. Tertawa, menangis, semua bercampur jadi satu. Bagi Wairiwondu, peristiwa itu seakan mimpi di siang hari. Namun, inilah kenyataan, dewi kebahagiaan tampaknya kini telah berpihak pada mereka.

10. KEBAHAGIAAN KELUARGA ISTANA

Randasitagi sangat bahagia dapat bertemu kembali dengan Wairiwondu. Istrinya juga telah memberikannya seorang putra, kembar dengan seekor ayam yang sakti. Untuk itu, ia bertekad untuk dapat hidup bersama di istana dengan seluruh keluarganya. Ia ingin menebus kesalahannya karena selama ini telah menyia-nyiakan keluarganya.

"Adinda Wairiwondu, kita harus berkumpul kembali. Kita harus hidup bersama di istana. Kalian harus tinggal bersamaku. Mari kita berangkat ke istana, segeralah berkemas!" Randasitagi mengajak Wairiwondu dan anak-anaknya.

"Maaf Kanda, kami takut ke istana karena di mahligai ada Wakinamboro. Kami takut, kalau-kalau Wakinamboro mencelakakan kami lagi!" Wairiwondu menjawab dengan nada ketakutan.

"Tak usah takut! Kalian tak perlu takut, akan kubunuh Wakinamboro itu!" Randasitagi berkata dengan geramnya.

"Baiklah kalau memang begitu, tetapi tidak untuk saat ini. Kami baru akan ke istana, jika Wakinamboro benar-benar telah mati." Wairiwondu mengajukan syarat.

"Ayahanda ... Bunda ... Saya pergi sebentar. Mungkin ada hal-hal yang ingin Ayah dan Bunda bincangkan berdua." Randakasia tampaknya tidak ingin mencampuri pembicaraan kedua orang tuanya. Ia berpamitan, lalu masuk ke kamar sambil membawa Randaka.

Kini, tinggallah Randasitagi dan Wairiwondu. Tak henti-hentinya Randasitagi menatap Wairiwondu.

"Adinda ... Walau delapan belas tahun telah berlalu, kecantikan Adinda tidaklah pudar. Hanya badan Adinda yang kelihatan kurus.

Mungkin selama ini, hidup Adinda begitu sulit. Maafkan Kanda karena tidak menyadari bahwa yang hidup bersama Kanda selama ini adalah Wakinamboro. Ia telah membutakan mata dan hati Kanda. Kanda bersenang-senang di istana, sedangkan Dinda dan anak-anak hidup di gubuk dalam hutan yang jauh dari keramaian. Kanda menyantap masakan lezat, sedangkan Dinda..."

Belum selesai Randasitagi melanjutkan perkataannya, Wairiwondu menyela, "Jangan berkata seperti itu Kanda! Semua ini tak pantas disesali. Semua ini bukanlah kehendak Kanda. Ini buah dari pelanggaran yang telah kita lakukan dahulu. Kita telah menjalaninya dan sekarang semua akan segera berakhir."

"Ya ... akan kubunuh Wakinamboro yang jahat itu!" Randasitagi berucap sambil mengepalkan tangannya.

"Dinda ..., Kanda ingin Dinda menceritakan kejadian-kejadian yang Dinda alami selama kita berpisah," pinta Randasitagi.

Wairiwondu pun menceritakan seluruh peristiwa yang dialaminya. Betapa terkejutnya Randasitagi mendengar bahwa Wakinamboro telah mencungkil mata Wairiwondu. Wairiwondu hidup dalam kegelapan selama delapan belas tahun. Makin geramlah hati Randasitagi.

"Kurang ajar betul Wakinamboro itu! Akan kubakar hidup-hidup tubuhnya!" Randasitagi berkata sambil menahan marahnya. Mukanya memerah. Tak sabar lagi ia ingin membunuh Wakinamboro. Ia pun pamit untuk kembali ke istana.

Setibanya di istana, ia langsung memerintahkan pengawal untuk membantunya membuat rumah ijuk. Para pengawal menjadi bingung dibuatnya, tetapi tak satu pun dari mereka yang berani bertanya pada Randasitagi. Tak lama kemudian, Paman Patih yang dari tadi mencari-cari Randasitagi datang menghampiri mereka.

"Maaf, Ananda Pangeran. Dari mana gerangan Ananda Pangeran? Hamba sedari tadi mencari-cari," tanya Paman Patih.

"Aku pergi membuntuti Randakasia," jawab Randasitagi.

"Apakah Pangeran tak rela memberikan istana Pangeran padanya? Maaf, untuk apa rumah ijuk ini Pangeran?" Paman Patih pun turut kebingungan melihat tingkah Randasitagi.

"Tenanglah Paman, nanti akan kuceritakan semua pada Paman. Tolong perintahkan pengawal untuk memanggil Wairiwondu bersama anaknya." Randasitagi memerintahkan Paman Patih untuk memanggil Wairiwondu, yang tidak lain adalah raksasa Wakinamboro.

Paman Patih pun memerintahkan pengawal untuk memanggil Wairiwondu. Sebenarnya, dalam hati, ia masih bertanya-tanya, "Apa gerangan yang akan dibuat Pangeran Randasitagi."

Setelah Wakinamboro dan anaknya tiba, Randasitagi menyuruhnya masuk ke rumah ijuk itu.

"Wairiwondu, istriku. Masuklah ke rumah ijuk ini bersama anakmu," pinta Randasitagi pada Wakinamboro. Saat itu, Wakinamboro sama sekali tidak menduga kalau sebenarnya Randasitagi telah mengetahui penyamarannya.

"Apa maksud Kanda menyuruh Dinda masuk ke rumah itu?" Wakinamboro bertanya dengan penuh keheranan.

"Masuklah dulu, Kanda akan menyusul. Ada sesuatu yang ingin Kanda berikan untukmu dan anakmu. Akan tetapi, harus dalam rumah ijuk ini, biar nantinya pemberian Kanda itu mempunyai kenangan tersendiri bagimu," ucap Randasitagi berpura-pura.

Sementara itu, para pengawal istana dan Paman Patih yang diperintahkan Randasitagi untuk bersembunyi di balik pohon, semakin bingung menyaksikan peristiwa itu dari kejauhan.

Tanpa sedikit pun rasa curiga, Wakinamboro mengajak anaknya masuk ke rumah ijuk itu. Pada saat Wakinamboro bersama anaknya sudah berada di dalam rumah ijuk tersebut, rumah ijuk itu disiram dengan minyak tanah, lalu dibakarnya. Menyalalah rumah ijuk itu dengan kobaran api yang besar. Tak lama kemudian, terdengarlah bunyi letusan perut dan kepala Wakinamboro dan anaknya. Tamatlah riwayat Wakinamboro bersama anaknya.

"Mampuslah kau setan! Silakan ke neraka bersama anakmu! Anak itu sebenarnya bukanlah anakku. Anak itu pasti termasuk dalam tipuanmu. Kini, nikmatilah nerakamu wahai raksasa betina!" seru Randasitagi sambil tertawa-tawa.

Mendengar letusan berkali-kali, Raja Randayan dan Permaisuri ke luar dari istana. Mereka menghampiri Randasitagi.

"Ada apa anakku? Apa yang kau bakar itu? Letusannya begitu keras," tanya Raja Randayan.

"Maaf, Ananda telah membuat Ayah dan Bunda terkejut. Hamba telah membakar Wakinamboro bersama anaknya," jawab Randasitagi.

"Siapa Wakinamboro itu?" tanya Raja Randayan. Ia makin tak mengerti.

"Wakinamboro adalah raksasa betina yang telah menyamar menjadi Wairiwondu. Selama ini, ia telah membutakan mata dan hati Ananda sehingga Ananda hidup bersamanya," Randasitagi menjelaskan.

"Lalu, Wairiwondu, istri Ananda yang sebenarnya berada dimana?" tanya Permaisuri.

"Maaf Ayahanda dan Ibunda. Ternyata selama ini, Wairiwondu hidup di dalam hutan bersama anak-anak hamba. Hamba mempunyai seorang putra bernama Randakasia. Randakasia terlahir kembar dengan seekor ayam sakti, yang oleh Wairiwondu diberi nama Randaka." Randasitagi menjelaskan.

"Dari mana Ananda mengetahuinya?" tanya Raja Randayan.

"Pasti ada hubungannya dengan kokok ayam Randakasia tadi. Apakah benar dugaan hamba ini?" Paman Patih menimpali percakapan Randasitagi dan orang tuanya.

"Nantilah Ananda ceritakan secara lengkap, yang penting sekarang, Ananda ingin membawa mereka ke istana ini. Bolehkah Ananda meminjam tandu emas kerajaan untuk menjemput mereka?" Randasitagi bermohon pada Raja Randayan.

"Tentu Anakku. Ayah dan Bunda sudah tak sabar ingin berjumpa dengan menantu dan cucu kami yang sebenarnya," jawab Raja Randayan.

Maka, diaraklah tandu emas kerajaan disertai pengiring dan pembesar negeri untuk menjemput Wairiwondu, Randakasia, dan Randaka. Raja Randayan beserta Permaisuri mempersiapkan diri di istana untuk menyambut kedatangan mereka.

Dalam perjalanan menuju istana, masih dari kejauhan, semerbak bau harum memenuhi jalanan yang dilalui Wairiwondu. Setiba di istana, mereka disambut oleh Raja Randayan dan Permaisuri.

"Selamat datang menantu dan cucuku! Alangkah wangi tubuhmu. Inilah baru namanya putri, istri anakku Randasitagi, yang turun dari kayangan," ucap Raja Randayan.

"Salam hormat kami Baginda!" ucap Wairiwondu dan Randakasia sambil membungkukkan badan diikuti dengan Randaka yang berada dalam gendongan Randakasia.

"Tak perlu sungkan, kalian bagian dari keluarga ini. Ayo bangkitlah!" Raja Randayan berucap.

"Oh ini rupanya ayam yang mempertemukan kembali keluarga anakku! Begitu bagus rupanya. Bulunya berkilap-kilap. Paruh dan kakinya seperti terbuat dari emas." Permaisuri berkata sambil berjalan mendekati Randaka.

"Kangkuraaaooo, Ayahku Randasitagi... Ibuku Wairiwondu!"

"Kangkuraaaooo, Ayahku Randasitagi... Ibuku Wairiwondu!"

"Kangkuraaaooo, Ayahku Randasitagi... Ibuku Wairiwondu!"

"Kangkuraaaooo, Ayahku Randasitagi...Ibuku Wairiwondu ... Kakakku Randakasia!"

Randaka berkokok keras. Rupanya ia memperkenalkan diri. Semua jadi tertawa mendengar kokok Randaka.

Hari itu mereka pun berpesta merayakan berkumpulnya keluarga Randasitagi. Berbagai makanan dan minuman telah dihidangkan. Penduduk Tanah Buton pun diundang untuk turut merasakan kebahagiaan keluarga istana. Randasitagi bersama Wairiwondu serta anak-anaknya menetap di istana dengan rasa bahagia.

Setelah Raja Randayan wafat, Randasitagi pun dinobatkan menjadi raja. Sesuai dengan tekadnya semasa muda, ia akan mengabdikan diri untuk memelihara dan memajukan Tanah Buton.

TAMAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL